PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

(Studi Komparasi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dan Buya Hamka)

TESIS

Diajukan Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister

dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Oleh:

DWI KURNIAWAN

NIM. 19001842

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

1442 H / 2021 M

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

(Studi Komparasi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dan Buya Hamka)

TESIS

Diajukan Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister

dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

DWI KURNIAWAN

NIM. 19001842

Pembimbing I : Dr. Mukhtar Hadi, M.Si

Pembimbing II : Dr. Masykurillah, S.Ag., MA

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

1442 H / 2021 M

ABSTRAK

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang sangat penting dan juga memiliki peran yang riskan dalam pendidikan di indonesia yang memiliki masyarakat yang beragam. Menurut KH. Abdurrahman Wahid keberagaman atau pribumisasi merupakan ruh yang terdapat pada masyarakat indonesia. Sedangan Hamka menyebutkan dalam diri manusia keberagaman berasal dari berbagai unsur yang ada dalam diri yang selanjutnya di kembangkan oleh dirinya. Guna mendapatkan hal yang menjadi poros penting untuk peningkatan pendidikan multikultural maka penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat library research. Yang kemudian direduksi dan di analisis sejarah, analisi konten dan analisis komparasi.

Mengenai hal ini konsep Abdurrahman Wahid dalam Pendidikan Multikultural berpendapat bahwa kebhinekaan budaya yang bermakna positif dapat diwujudkan dengan beberapa sub bagian, salah satunya ialah pendidikan. Sebagai tokoh yang digelari bapak pluralisme-multikulturalisme, dalam salah satu bukunya menjelaskan bahwa pendidikan Islam itu harus beragam selaras dengan budayanya masing masing. Keberagaman dalam pendidikan bukan berarti menyimpang dari tujuan, melainkan suatu usaha untuk menuju tujuan pendidikan melalui metode dan cara yang beragam. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa perbedaan antar manusia dalam bahasa dan warna kulit harus diterima sebagai kenyataan dan berbuat baik berdasarkan kenyataan yang positif, merupakan suatu tanda keagungan Allah yang tidak dapat dipungkiri dan barang siapa yang mencoba mengingkari huku kemajemukan budaya, maka akan timbul disintegrasi dan digeneralisasi, dalam pandangan Buya Hamka bahwa perbedaan merupakan ujung awal daripada terjadinya konflik dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep penyatuan dan persamaan buaya Hamka dapat diambil kesimpulan larangan berburuk sangka, larangan mengolok olok, larangan menggunjing atau mengghibah, mengakui persamaan derajat (egaliter), nilai toleransi dan kerukunan.

Dari studi komparatif ini menemukan persamaan yang mana dari kedua konsep menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk memberikan pemahaman tentang keberagaman yang tepat dengan nilai-nilai budaya yang berada dimasing-masing lingkungan dengan tujuan menumbuhkan sikap bersama dalam keberagaman itu sendiri tanpa mengesampingkan nilai nilai keberagaman itu sendiri. Sedangkan perbedaan nya pada konsep Gus Dur yang mana pendidikan Multikultural haruslah ditumbuhkan melalui berbagai macam lembaga baik itu formal maupun non formal yang mana dalam konsep tafsir Buya Hamka lebih menekankan pada pendidikan non formal saja dengan tanggung jawab terletak pada orang tua.

Keyword: ***Pendidikan Multikultural, KH. Abdurahman Wahid, Buya Hamka, konsep***

ABSTRACT

Multicultural education is a very important education and also has a risky role in education in Indonesia, which has a diverse society. According to KH. Abdurrahman Wahid diversity or indigenization is the spirit found in Indonesian society. Meanwhile, Hamka mentions that in humans, diversity comes from various elements that exist within oneself which are then developed by him. In order to get what is an important axis for increasing multicultural education, this study uses qualitative research that is library research. Which is then reduced and analyzed in history, content analysis and comparative analysis.

Regarding this, Abdurrahman Wahid's concept in Multicultural Education argues that cultural diversity which has a positive meaning can be realized with several sub-sections, one of which is education. As a figure who is dubbed the father of pluralism-multiculturalism, in one of his books he explains that Islamic education must vary according to their respective cultures. Diversity in education does not mean deviating from the goal, but rather an effort to achieve educational goals through various methods and ways. In the Qur'an it is explained that differences between humans in language and skin color must be accepted as reality and do good based on positive facts, is a sign of the majesty of Allah that cannot be denied and whoever tries to deny the law of cultural pluralism, it will arise. disintegration and generalization, in Buya Hamka's view that differences are the beginning of conflict in social life. The concept of unification and equality of Hamka crocodiles can be concluded that there is a prohibition against prejudice, a ban on ridicule, a prohibition against backbiting or backbiting, recognizing equality (egalitarian), the value of tolerance and harmony.

From this comparative study, it is found which similarities between the two concepts make education a means to provide an understanding of the right diversity with cultural values that exist in each environment with the aim of fostering a shared attitude in diversity itself without compromising the values of diversity itself. While the difference is in Gus Dur's concept in which multicultural education must be grown through various kinds of institutions, both formal and non-formal, which in the concept of Buya Hamka's interpretation emphasizes only non-formal education with the responsibility lies with the parents.

Keyword: ***Multicultural Education, KH. Abdurahman Wahid, Buya Hamka, concept***

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507, Faksimail (0725) 47296 Website: pascasarjana.metrouniv.ac.id; e-mail: pascasarjana.iain@metrouniv.ac.id

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul : **PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (Studi Komparasi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dan Buya Hamka)** yang ditulis oleh DWI KURNIAWAN dengan NIM. 19008142 telah memenuhi syarat untuk dimunaqosahkan dalam Sidang Munaqosah pada Pascasarjana IAIN Metro.

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Mukhtar Hadi, M.Si.	**Dr. Masykurillah, S.Ag., MA**
NIP.197307101998031003	NIP.19711225 200003 1 001

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Masykurillah, S.Ag., MA
NIP.19711225 200003 1 001

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
Jalan KH. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507, Faksimali (0725) 47296 Website: pascasarjana.metrouniv.ac.id; e-mail: pascasarjana.iain@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN

Tesis dengan Judul: PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (Studi Komparasi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dan Buya Hamka) disusun oleh: DWI KURNIAWAN, NIM 19001842, Program Studi: Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam ***Ujian Munaqosah*** pada Program Pascasarjana IAIN Metro, pada hari/tanggal: Senin, 09 Agustus 2021.

TIM PENGUJI

Dr. Zainal Abidin, M.Ag. (.....)
Penguji Utama

Dr. Mukhtar Hadi, M.Si. (.....)
Pembimbing I/Penguji

Dr. Masykurillah, S.Ag., MA (.....)
Pembimbing II/Penguji

Dr. Abdul Mujib, M.Pd. (.....)
Sekretaris Sidang

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana

Dr. Mukhtar Hadi, M.Si.
NIP 19680101998031003

LEMBAR PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Kurniawan

NIM : 19008142

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Metro, Maret 2021

Yang menyatakan,

DWI KURNIAWAN

NIM. 19008142

PEDOMAN TRANSLITERASI

1) Huruf Arab dan Latin

Huruf Arab	Huruf Latin		Huruf Arab	Huruf Latin
ا	tidak dilambangkan		ط	ṭ
ب	B		ظ	ẓ
ت	T		ع	ʻ
ث	Ś		غ	G
ج	J		ف	F
ح	ḥ		ق	Q
خ	Kh		ك	K
د	D		ل	L
ذ	Ż		م	M
ر	R		ن	N
ز	Z		و	W
س	S		ه	H
ش	Sy		ء	‘
ص	Ş		ي	Y
ض	ḍ			

2) Maddah atau Vokal Panjang

Harakat dan Huruf	Huruf dan Tanda
ا	Â
ي	Î
و	Û
اي	Ai
او	Au

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Tesis berjudul *"Pendidikan Multikultural (Studi Komparasi KH. Abdurrahman Wahid dan Buya Hamka)"* ini merupakan tugas akhir yang harus dipenuhi untuk mencapai gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd).

Selesainya skripsi ini tidak lepas dari sumbangsih berbagai pihak yang telah membantu dan memberi dukungan baik moril maupun materil. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua penulis, beserta keluarga yang telah merawat, mendidik, membimbing dan mendukung penulis dengan kasih sayang tulus sepanjang masa.
2. Rektor IAIN Metro, Ibu Dr. Siti Nurjannah, beserta jajarannya.
3. Direktur Pascasarjana IAIN Metro, Ibu Dr. Mukhtar Hadi, M.Si., beserta jajarannya.
4. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Metro, Ibu Dr. Masykurillah, S.Ag., MA., beserta jajarannya.
5. Dosen Pembimbing I Dr. Mukhtar Hadi, M.Si., dengan penuh kesabaran dalam meberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.

6. Dosen Pembimbing II Dr. Masykurillah, S.Ag., MA., dengan penuh kesabaran dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
7. Bapak dan ibu Dosen/Karyawan yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumulan data.

Terima kasih atas bantuan selama penyelesaian tesis ini, semoga mereka mendapat imbalan yang sesuai dari Alllah Swt. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi seluruh pembaca.

Metro, 2 April 2021
Penulis

Dwi Kurniawan
NIM. 19008142

MOTTO

وَمَنْ يُشَاقِقْ يَشْقُقِ اللَّهُ عَلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barang siapa yang menyulitkan (orang lain) maka Allah akan mempersulitnya pada hari kiamat" **(HR Al-Bukhari no 7152)**

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
HALAMAN JUDUL ii
ABSTRAK iii
PERSETUJUAN v
PENGESAHAN vi
LEMBAR PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN vii
PEDOMAN TRANSLITERASI viii
KATA PENGANTAR ix
MOTTO xi
DAFTAR ISI xii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi, Pembatasan, dan Rumusan Masalah 6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7
D. Penelitian Terdahulu yang Relevan 7
E. Kerangka Teoritis 9
F. Metodologi Penelitian 24
G. Sistematika Penulisan 28
BAB II BIOGRAFI KH ABDURRAHMAN WAHID DAN BUYA HAMKA 29
A. Riwayat Hidup 29
1. KH. Abdurrahman Wahid 29
2. Buya Hamka 34
B. Riwayat Pendidikan dan Karya 40
1. KH. Abdurrahman Wahid 40
2. Buya Hamka 49
C. Pemikiran Pendidikan Multikultural Menurut KH. Abdurrahman Wahid dan Buya Hamka 60
1. KH. Abdurrahman Wahid 60
2. Buya Hamka 62

BAB III PARADIGMA PEMIKIRAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MENURUT KH. ABDURRAHMAN WAHID DAN BUYA HAMKA 64

A. Paradigma Pemikiran Pendidikan Multikultural menurut KH. Abdurrahman Wahid 64

1. Pandangan Sosial/Budaya 64
2. Pandangan Agama 66
3. Pandangan Politik 69

B. Paradigma Pemikiran Pendidikan Multikultural menurut Buya Hamka 71

1. Pandangan Sosial/Budaya 72
2. Pandangan Agama 73
3. Pandangan Politik 75

BAB IV PERBANDINGAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL KH. ABDURRAHMAN WAHID DAN BUYA HAMKA 80

A. KH. Abdurrahman Wahid 80

B. Buya Hamka 84

C. Perbandingan Pemikiran Pendidikan Multikultural menurut KH. Abdurrahman Wahid dan Buya Hamka 87

BAB V PENUTUP 97

A. Kesimpulan 97

B. Saran 98

DAFTAR PUSTAKA 100

RIWAYAT HIDUP 105

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia yang merupakan negera multikultur dengan berbagai macam sosio-kultural, suku bangsa, agama, kondisi geografis, adat istiadat. Kenyataan tersebut menjadi corak yang khas plural majemuk jika masyarakat saling berdampingan, saling mengisi, menghargai, dan mampu beradaptasi. Menurut Imam Setyobudi dan Mukhlas Alkaf bahwa keragaman yang akan menjadi kekuatan masyarakat dan bangsa dalam membangun suatu negara. Hal ini tercermin dalam bingkai lembaga pendidikan di daerah Bali, lembaga tersebut bernama Ponpes Bali Bina Insani yang terletak di daerah Desa Meliling, Kecamatan Karambitan, Kabupaten Tabanan, Bali, berdiri satu Pondok Pesantren yang notabene masyarakat mayoritas beragama hindu. Ponpes tersebut memiliki 49 pendidik yang memiliki latar belakang agama berbeda.[1]

Namun hal ini akan menjadi suatu krisis jika adanya pemantik ketegangan konflik yang disebabkan diantaranya segmentasi kelompok yang mempunyai kebudayaan yang berbeda. Hal ini sesuai apa yang diterangkan oleh Sri Suneki dan Haryono bahwa keberagaman mempunyai dampak positif bagi kehidupan berbangsa dan bermasyarakat namun bisa berdampak sebaliknya yang mana dapat memicu potensi krisis terjadinya konflik antar kelompok,

---

[1] tomi, "Melawan Rasialisme lewat Pendidikan Multikultural dan Desegregasi," *KRJogja* (blog), June 30, 2020, https://www.krjogja.com/angkringan/opini/melawan-rasialisme-lewat-pendidikan-multikultural-dan-desegregasi/.

problematika maupun benturan dengan golongan tertentu.[2] Selaras dengan itu menurut Sitti Mania bahwa suatu tantangan yang mengutamakan majemuknya nilai-nilai, mekanisme dan susunan sosial dalam human being.[3] Hal tersebut terjadi disebabkan adanya benturan benturan antar kelompok, menurut Firman keragamaan merupakan ladang yang subur dalam terwujudnya konflik dalam berbagai aspek kehidupan baik konflik vertikal dan horizontal.[4]

Konflik yang tercatat beberapa waktu lalu di Indonesia yang bernuansa Suku, Agama, Ras dan antargolongan (SARA). Diantaranya adalah konflik antara Agama adalah terjadinya isu-isu yang mengaitkan politik dengan agama beberapa waktu lalu.[5] Konflik antar suku yang terjadi di Lampung Selatan antara Lampung dan Bali, Konflik bermula dari peristiwa kecelakaan sepeda motor yang melibatkan pemuda dari Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji (mayoritas Etnik Bali) dan pemudi dari Desa Agom Kecamatan Kalianda (mayoritas Etnik Lampung). Konflik bermula pada tanggal 27 Oktober 2012, kemudian berlanjut pada hari berikutnya, dan memuncak pada tanggal 29 Oktober 2012.[6] Pada tahun 2000-an terjadi konflik yang melibatkan golongan Agama, yaitu Ahmadiyah dan Syiah. Kerusuhan ini bermula saat, golongan Ahmadiyah mengalami banyak

---

[2] Haryono Sri Suneki, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MENGANTISIPASI PROBLEMATIKA SOSIAL DI INDONESIA," *CIVIS* 10, no. 1 (January 1, 2021): h.54, http://103.98.176.9/index.php/civis/article/view/8191.

[3] Sitti Mania, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 13, no. 1 (June 27, 2010): h.79, https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n1a6.

[4] Firman Firman, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Al Qur'an: Kajian Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Buya HAMKA," *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 4, no. 2 (December 3, 2016), https://doi.org/10.21093/sy.v4i2.712.

[5] Saibumi.com, "Agama Dan Konflik," accessed January 27, 2021, https://www.saibumi.com/artikel-102882-agama-dan-konflik.html.

[6] Muttaqin Khabibullah, "AKAR KONFLIK KERUSUHAN ANTAR ETNIK DI LAMPUNG SELATAN (Studi Kasus Kerusuhan Antara Etnik Lampung Dan Etnik Bali Di Lampung Selatan)," Muttaqin Khabibullah, accessed February 18, 2021, http://muttaqinhabibullah.blogspot.com/2016/04/akar-konflik-kerusuhan-antar-etnik-di.html.

sekali tekanan dari kelompok mayoritas di wilayahnya. Mereka dianggap menyimpang hingga akhirnya diusir, rumah ibadah dan warga dibakar hingga aksi kekerasan lainnya. Jemaah dari Ahmadiyah dipaksa kembali ke ajaran asli dan meninggalkan ajaran lamanya. Selain Ahmadiyah, Syiah juga ditekan di Indonesia. Kelompok ini dianggap sesat dan harus diwaspadai dengan serius. Namun, masyarakat terlalu ekstrem hingga banyak melakukan kekerasan pada kelompok ini mulai dai pembakaran rumah ibadah hingga pesantren. Hal ini dilakukan dengan dalih agar Islam di Indonesia tidak tercemar oleh ajaran pengikut Syiah[7], dan lain lain.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka menjaga keutuhan dan persatuan serta kesatuan bangsa yang Bhineka Tunggal Ika adalah melalui pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural yakni suatu usaha pendidikan untuk mengembangkan semua potensi yang ada pada individu manusia dalam rangka menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai dampak dari keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Pendidikan multikultural juga merupakan salah satu upaya yang efekif untuk mengimplementasikan masyarakat multikultural di tengah semangat eksklusivitas yang berlebihan terhadap suku, agama, ras dan golongan nya. Dikarenakan pendidikan dengan berbagai komponen yang terlibat di dalamnya merupakan sebuah wadah atau lembaga pengembangan multikulturalisme. Baik

[7] Ayo Media Network, "Sejumlah Konflik SARA di Indonesia, Selain Wamena," AyoCirebon.com, accessed February 18, 2021, http://www.ayocirebon.com/read/2019/10/04/3476/sejumlah-konflik-sara-di-indonesia-selain-wamena.

melalui pendekatan yang dilakukan oleh para guru di dalam pembelajaran, kurikulum yang ditawarkan, maupun startegi pembelajarannya.[8]

Terjadinya dinamika pertumbuhan dan perkembangan pendidikan multikultural pada saat ini tidak terlepas dari kiprah para tokoh-tokoh yang menyumbangkan pemikiran dan idenya dalam membangun pendidikan Islam di Indonesia, seperti KH. Abdrurahman Wahid dan Buya Hamka, dua tokoh yang mempunyai reputasi yang sangat besar dalam mengembangkan dunia pendidikan Islam di Indonesia. Pandangan yang luas dan wawasan yang dalam terhadap ajaran Islam mempengaruhi pemikiran kedua tokoh dalam memandang persoalan pendidikan berbasis multikultural. Oleh karena itu, sejumlah ide dan pemikiran muncul dari kedua tokoh dalam menata sistem pendidikan berbasis multikultural.

Adapun menurut KH Abdurahhman Wahid dalam pendidikan toleran atau Multikultural atau pribumisasi pendidikan Islam yang berbasis budaya local dan memaknai Islam dengan pendidikan yang bermakna, beliau adalah idola dan kiblat jutaan Umat islam dalam tindakan berpikir dan perjuangan demokrasinya yang meniadakan kekerasan Agama, hak Asasi Manusia dan pluralis, penting untuk di kaji dan di telaah pemikriannya dengan demikian gagasan akan menginpirasi para Umat Islam dan Umat Agama lainnya.[9]

Sedangkan Hamka, memiliki konsep pendidikan itu dibangun dari pemikirannya tentang manusia, ilmu, dan akhlak. Menurutnya, bahwa manusia itu

---

[8] Kompas Cyber Media, "Disintegrasi Bangsa: Hak Minoritas Terkait Multikulturalisme Halaman all," KOMPAS.com, accessed January 27, 2021, https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/19/180000169/disintegrasi-bangsa--hak-minoritas-terkait-multikulturalisme.

[9] Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita,* (Jakarta: Democrasy Project, 2011), https://www.suaraislam.co/wp-content/uploads/2017/06/islamku-islam-anda-islam-kita-dp.pdf.

tersusun dari unsur material (jasmaniah) dan unsur immaterial (rohaniah). Unsur material berasal dari tanah dan akan kembali menjadi tanah sedang unsur immaterial berasal dari roh Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan.[10]

Hal tersebut menjadi hal yang menarik untuk dibahas dan dianalisis dikarenakan KH. Abdurrahman Wahid merupakan salah satu bapak pluralisme indonesia yang menciptakan berbagai kebijakan ketika beliau menjabat menjadi pemimpin negara ini sedangkan buya hamka ialah menjadi sang revolusionis pendidikan multikultural di masyarakat yang majemuk dan dinamis.

Dapat kita tarik kesimpulan bahwa kedua tokoh memiliki konsep pendidikan berbasis multikultural yang berbeda sudut pandang dengan KH. Abdurahman Wahid menekankan pada pribumisasi islam, humanisme dan pluralisme, sedangkan Hamka lebih condong kearah agama yang diukur dari sudut pandang agama dengan kata lain manusia berasal dari tempat yang sama dan pada hakikatnya adalah sama.

Penelitian ini menjadi sangat penting untuk di analisis dan diteliti oleh penulis yang mana akan menjadi suatu permasalahan yang terjadi dikemudian hari serta banyak nya media yang dapat memancing timbulnya konflik di masyarakat yang mulai majemuk dan dinamis yang mengalami pergeseran masa dari cosmopolitan menjadi metropolitan yang lebih besar tingkat kesenjangan antar manusia dengan berbagai permasalahan diatas yang ada.

Dari pemaparan diatas, peneliti bermaksud mengungkap pendidikan multikultural yang terdapat di Indonesia dengan berlatar belakang konsep tokoh

[10] Hamka, *Keadilan Sosial dalam Islam* (Gema Insani, 2020).

KH. Abdurrahman Wahid dan Buya Hamka. Yang mana pendidikan multikultural menjadi penting sebagai upaya dan pencegahan konflik negative dan masyarakat dapat hidup perdampingan dengan adanya perbedaan. Dengan membandingkan antara konsep pemikiran kedua tokoh untuk mendapatkan suatu konsep pendidikan multikultural yang dapat digunakan di Indonesia. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti **"Pendidikan Multikultural (Studi Komparatif Pemikiran KH. Abdurahman Wahid dan Buya Hamka)"**.

B. Identifikasi, Pembatasan, dan Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari permasalahan diatas dapat ditarik topik masalah yang menjadi fokus utama:

a. Terjadinya degradasi yang terjadi di masyarakat yang majemuk.
b. Masih adanya konflik yang berkelanjutan antar etnis, suku, ras dan agama.
c. Timbulnya konflik yang terjadi yang dipicu oleh adanya isu isu *SARA* (Suku, Antar golongan, Ras dan Agama).

2. Pembatasan Masalah

Dari permasalahan yang sudah teridentifikasi kemudian penulis membatasi suatu permasalahan menjadi sebagai berikut:

a. Menganalisis konsep pendidikan multikultural menurut KH. Abdurrahman Wahid dan Buya Hamka
b. Mengambil konteks sudut pendidikan non formal dalam pemahaman pendidikan multikultural.
c. Perbedaan dan Persamaan konsep yang di gagas oleh KH. Abdurrahman Wahid dan Buya Hamka.

3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari masalah diatas sebagai berikut:

a. Bagaimana pendidikan multikultural menurut pandangan KH Abdurrahman Wahid?

b. Bagaimana pendidikan multikultural menurut pandangan Buya Hamka?
c. Bagaimana perbandingan pendidikan multikultural menurut pandangan KH. Abdurrahman Wahid dan Buya Hamka?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
   a. Mengetahui konsep pemikiran pendidikan multikultural menurut pandangan KH Abdurrahman Wahid.
   b. Mengetahui konsep pemikiran pendidikan multikultural menurut pandangan Buya Hamka.
   c. Membandingkan kedua konsep pemikiran yang kemudian mengetahui perbedaan dan persamaan dari kedua konsep.
2. Manfaat Penelitian

   Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

   a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan non formal tentang penentuan sikap-sikap yang harus dimiliki manusia dan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dalam lingkup pendidikan multikultural.

   b. Secara Praktis

Diharapkan mampu memberikan sumbang sih kepada dunia pendidikan di indonesia dan memberikan dampak konstan bagi semua kalangan.

   c. Secara global (Internasional)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi refrensi suatu pendidikan multikultural yang didapatkan dari pandangan kedua tokoh dalam pokok pendidikan multikultural.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sangat jarang sekali dijumpai penelitian yang relevan tentang "Pendidikan Multikultural (Studi Komparatif pemikiran KH Abdurrahman Wahid

dan Buya Hamka)" belum penulis temukan di lingkungan IAIN Metro maka penulis menggunakan penelitian relevan dari beberapa lembaga lain.

Menurut Arina Afiana Sari,[11] dalam Tesisnya "Pluralisme dalam nilai-nilai pendidikan Agama Islam studi pemikiran K. H. Abdurrahman Wahid dalam buku Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita." Yang berfokus pada Pluralisme dalam nilai-nilai Pendidikan agama islam perspektif Gus Dur dalam bukunya yang berjudul Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita memiliki beberapa nilai, yaitu nasionalisme, bersifat empati dan peka terhadap perubahan sosial, bersabar dan memberi maaf, bangga terhadap budaya sendiri (pribumisasi), toleransi, self-control dan Menegakkan keadilan dan mengupayakan rekonsiliasi serta Agamawan yang intelek.

Sedangkan menurut Muhammad Nur Taufik Surya,[12] dalam "Pendidikan Multikultural dalam Tafsir Al-Azhar Buya Hamka (Telaah al-Qur'an Surah Al Hujurat Ayat 11-13)" menerangkan bahwa 1) nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Tafsir al-Azhar Buya Hamka surah al-Hujurat ayat 11-13 yaitu larangan mengolok-olok, berburuk sangka, mengghibah atau menggunjing, mengakui persamaan derajat (egaliter), nilai toleransi dan kerukunan. 2) konsep pendidikan multikultural dalam Tafsir al-Azhar Buya Hamka al-Qur'an surah alHujurat ayat 11-13 yaitu menjauhkan diri dari sikap atau perbuatan mengolok-olok terhadap orang lain, berprasangka buruk, mencari-cari dan menyebarkan

[11] Arina Afiana Sari, "Pluralisme dalam nilai-nilai pendidikan Agama Islam studi pemikiran K. H. Abdurrahman Wahid dalam buku Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita" (undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017), http://etheses.uin-malang.ac.id/10640/.

[12] Muhammad Taufik Nur Surya, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM TAFSIR AL-AZHAR BUYA HAMKA (Telaah al-Qur'an Surah Al Hujurat Ayat 11-13)" (Thesis, FAI UMY, 2019), http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/30967.

kesalahan atau aib orang lain (tajassus), menggunjing (ghibah). 3) praktik pendidikan multikultural dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13 yaitu setiap manusia hendaknya menjauhkan diri dari perbuatan yang dapat mengakibatkan perpecahan.

Dari kedua penelitian tersebut peneliti berfokus pada konsep pemikiran yang kemudian dibandingkan antara kedua konsep pemikiran kedua tokoh guna mencari konsep yang terbaik dari kedua tokoh dan kemudian menggabungkan konsep tersebut.

E. Kerangka Teoritis

1. Pendidikan Multikultural

a. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural berasal dari dua kata pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan suatu proses peningkatan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mengembangkan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara mendidik. Disisi lain pendidikan adalah *transfer of knowladge* atau memidah ilmu pengetahuan.[13] Sedangkan multikultural secara bahasa multi berarti banyak, beragam dan aneka sedangkan kultural yang berasal dari *culture* yang mempunyai makna budaya, tradisi, kesopanan atau pemeliharaan. Rangkaian kata pendidikan dan multikultural memberikan arti secara terminologis ialah prosses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghormati pluralitas dan heterogenitasnya sebagai akibat keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).

[13] Murniati Agustian, *Pendidikan Multikultural* (Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta, 2019).

Menurut Zakiyudin Baidhawi bahwa pendidikan multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman *(teaching diversity)*.[14] Kemudian M. Ainul Yaqin memaknai pendidikan multikultural sebagai cara pendidikan yang diterapkan pada semua jenis pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada peserta didik.[15] John W. Santrock mendefinisikan pendidikan multikultural ialah pendidikan yang menghormati diversitas dan menempatkan pandangan dari beragama kelompok kultural atas dasar basis umum.[16]

Dari beberapa definis diatas, ada tiga kata kunci yang menjurus kearah pendidikan multikultural yakni; a) proses peningkatan sikap dan tata laku, b) menghormati perbedaan dan keragaman budaya, c) *Reward* terhadap budaya lain. Kata kunci tersebut akan menjadi dasar dalam merumuskan konsep Islam dalam memahami pendidikan multikultural.

b. Prinsip Pendidikan Multikultural

Sebagai sebuah gerakan pembaharuan dan langkah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang sejajar untuk semua siswa, pendidikan multikultural mempunyai prinsip-prinsip sebagai berikut; pendidikan multikultural ialah gerakan politik yang bertujuan menjamin keadilan sosial bagi seluruh warga masyarakat tanpa memandang latar belakang. Prinsip kedua, mengandung dua dimensi: pembelajaran (kelas) dan kelembagaan (sekolah) dan antara keduanya

---

[14] Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan agama berwawasan multikultural* (Erlangga, 2005).

[15] Ainul Yaqin, *Pendidikan Multi Kultural* (Lkis Pelangi Aksara, 2021).

[16] Rustam Ibrahim, *ADDIN : PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam* (Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Surakarta, 2017), h.137, http://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/1605.

tidak bisa dipisahkan, tetapi justru harus ditangani lewat reformasi yang komprehensif. Prinsip ketiga, pendidikan multikultural menekankan reformasi pendidikan yang komprehensif dapat dicapai hanya lewat analisis kritis atas sistem kekuasaan dan privilages untuk dapat dilakukan reformasi komprehensif dalam pendidikan. Prinsip keempat, berdasarkan analisis kritis ini, maka tujuan pendidikan multikultural adalah menyediakan bagi setiap warga belajar jaminan memperoleh kesempatan guna mencapai prestasi maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Prinsip kelima, pendidikan multikultur ialah pendidikan yang baik untuk seluruh masyarakat, tanpa memandang latar belakang.[17]

c. Tujuan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural bertujuan adalah membangun wacana pendidikan multikultural di kalangan guru, dosen, ahli pendidikan, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan, dana mahasiswa jurusan ilmu pendidikan dan umum. Dengan harapan adalah apabila mereka memiliki gagasan pendidikan multikultural yang baik maka kelak mereka tidak hanya mampu untuk menjadi transformator pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme, dan demokratis secara langsung di sekolah kepada para peserta didiknya, tetapi secara konseptual mereka juga paham sekali dengan pandangan pendidikan multikultural.[18]

Sementara tujuan akhir pendidikan multikultural ini adalah agar peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang

[17] Agustian, *Pendidikan Multikultural*.
[18] Baidhawy, *Pendidikan agama berwawasan multikultural*.

dipelajarinya, akan tetapi juga diharapkan para peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam setiap segi kehidupannya, baik ketika di lembaga sekolah, di rumah, dan ditengah tengah masyarakat.[19]

d. Ciri dan Aspek Pendidikan Multikultur

Pendidikan mutlikultural memiliki ciri-ciri; pertama, bertujuan membentuk manusia budaya dan menciptakan masyrakat berbudaya. Kedua, materi mengajarkan nilai-nilai kemanusian, nilai-nilai bangsa dan nilai kelompok budaya. Ketiga, metode pembelajaran demokratis yang menghargai aspek aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis). Keempat, evaluasi ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi dan tidakan terhadap budaya lainnya.[20]

Pendidikan multikultural kritis mempunyai aspek: (a) mengakui budaya, (b) menantang hegemonik, (c) menuntut refleksi atas paedagogi, (d) mengajarkan membangun rasa harga diri, (e) mendorong kebebasan untuk membahas dan mempelajari isu kontroversial, serta (f) menjajikan transformasi masa depan, keadilan dan persamaan dari semua kelompok sosial budaya.[21]

e. Ideologis Pendidikan Multikutural

Ideologi pendidikan multikultural antara lain:

1) Ideologi Theisme, ideologi yang mendasarkan diri pada nilai-nilai yang ditentukan oleh tuhan.

---

[19] Ibrahim, *ADDIN*.

[20] Yaqin, *Pendidikan Multi Kultural*.

[21] NANDIROTUL UMAH, "PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF K. H.ABDURRAHMAN WAHID" (other, IAIN SALATIGA, 2014), http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/7163/.

2) Ideologi humanisme, ideologi pendidikan yang mendasrkan diri pada nilai-nilai kemanusiaan.
3) Ideologi sosialisme, yang mendasarkan diri pada nilai-nilai kebersamaan manusia.
4) Ideologi kapitalisme, yang didasarkan pada nilai-nilai kapital atau permodalan.
5) Ideologi sirkularisme, yang berimplikasi kepada semua aspek kehiduapan manusia dan memperhatikan seluruh dimensi yang ada.[22]

2. Biografi KH Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid yang akrab dipanggil Gus Dur, dengan nama lengkap Abdurrahman al-Dakhil, lahir pada tanggal 4 Agustus 1940, di Denanyar, Jombang, Jawa Timur, di rumah pesantren milik kakek dari pihak ibunya, Kiai Bisri Syamsuri.[23] Ia adalah putra pertama dari enam bersaudara. Ayahnya bernama Wahid Hasyim, adalah putra KH. Hasyim Asy'ari, pendiri pondok pesantren Tebuireng dan pendiri Nahdatul Ulama (NU), organisasi massa terbesar di Indonesia. Ibunya bernama Hj. Solichah, juga putri tokoh besar Nahdatul Ulama (NU), KH. Bisri Syansuri, pendiri pondok pesantren Denanyar Jombang dan Ro'is Am Syuriah Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU) setelah KH. Abdul Wahab Chasbullah.

[22] Rustam Ibrahim, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam," *ADDIN* 7, no. 1 (November 14, 2015), https://doi.org/10.21043/addin.v7i1.573.

[23] Greg Barton, *Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, 17th ed. (Jakarta: Equinox Publishing, 2002), h.25-26.

Baik dari keturunan ayah maupun ibunya, Abdurrahman Wahid adalah sosok yang menempati strata sosial tertinggi dalam masyarakat Indonesia. Ia adalah cucu dari dua ulama terkemuka Nahdatul Ulama (NU) dan tokoh terbesar bangsa Indonesia. Kakeknya, KH. Bisri Syansuri dan KH. Hasyim Asy'ari sangat dihormati di kalangan NU, baik karena perannya sebagai pendiri Nahdatul Ulama (NU), maupun karena kedudukannya sebagai ulama kharismatik.[24]

Faktor geneologis ini ternyata sangat memengaruhi sikap dan karakter Gus Dur. Keberanian dan prinsip dalam memperjuangkan demokrasi, hak asasi manusia (HAM) dan pluralisme, ini diakui oleh banyak kalangan. Sekalipun banyak kalangan yang berbicara tentang hal yang serupa, tetapi, menurut Muslim Abdurrahman Gus Dur lah yang menjadi pionirnya.[25]

Gus Dur menikah dengan Nuriyah, putri H. Abdullah Syukur, pedagang terkenal dari Jombang, pada tanggal 11 September 1971, dan dikaruniai empat orang putri, Allisa Qarunnada Munawwaroh, Zannuba Arifah Chafsoh, Anita Hayatunnufus, dan Inayah Wulandari.

Mula-mula ia belajar mengaji dan membaca al-Qur'an dari kekeknya, KH. Hasyim Asy'ari, di pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Ia mendapat pendidikan sekolah dari ayahnya, tetapi sebagaimana pelajar madrasah lainnya, ia pertama-tama belajar membaca dan menulis dalam tulisan Arab. KH. Wahid

---

[24] Abudin Nata and Azyurmardi Azra, *Tokoh-tokoh pembaruan pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h.338-339.

[25] Moch Tohet, "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH. ABDURRAHMAN WAHID DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA," *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (October 10, 2017): 174–94, https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.747.

Hasyim lantas mengajarinya membaca huruf latin serta bahasa yang merupakan alat percakapan orang Belanda dan orang Indonesia, yaitu bahasa Melayu lokal.

Pendidikan formalnya dimulai dari Sekolah Dasar KRIS di Jakarta Pusat, tetapi setelah memasuki kelas empat, ia pindah sekolah yang berada di dekat rumah tinggalnya. Kedua sekolah ini adalah sekolah biasa untuk ukuran seorang putera menteri.

Setelah lulus dari sekolah dasar, ia melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP). Namun karena masih dihinggapi perasaan sedih karena ditinggal ayahnya, dia sempat mengulang pada saat kelas satu, walaupun sebenarnya ia pandai, tetapi pada saat yang sama ia cenderung malas. Waktunya dihabiskan untuk membaca buku dan menonton sepak bola, karena dirasa pelajaran di sekolah kurang menantang.

Bahkan, sejak duduk di bangku SMEP inilah minat baca terutama buku-buku dan majalah-majalah yang seharusnya menjadi konsumsi orang-orang yang usianya beberapa tahun di atasnya telah dibaca.[26]

Ketika tinggal di Yogyakarta, ia mulai menyukai film secara serius. Hampir sebagian besar waktunya selama tinggal di kota ini dihabiskan untuk menonton film. Hal ini tentu bukan perilaku yang diharapkan dari seseorang yang akan mengikuti jejak sejumlah pemimpin agama yang paling dihormati di Indonesia. Walaupun kemudian Gus Dur mengembangkan apresiasi yang serius mengenai film, pada tahap ini ia menonton saja apa yang dapat ditonton di Yogyakarta. Meskipun demikian, sebagai seorang remaja yang sangat

[26] Greg Barton, *Abdurrahman Wahid, Muslim Democrat, Indonesian President: A View from the Inside* (Australia: UNSW Press, 2002), h.54, https://id.b-ok.cc/book/1175386/ef5b61.

menggandrungi film, apresiasi Gus Dur terhadap film jauh lebih serius daripada yang ditunjukkan oleh kebanyakan teman-teman sebayanya.[27]

Bagian ini penting untuk disampaikan, karena kelak turut mewarnai satu dari beberapa bagian dalam diri Gus Dur, sebagai seorang budayawan yang kaya akan filosofi hidup dan joke-joke segar, yang diiringi keberanian sikap untuk mewujudkan filosofi tersebut dalam kehidupan nyata.

Pada tahun 1959, Gus Dur pindah ke Jombang untuk belajar secara penuh di pesantren Tambak Beras di bawah asuhan KH. Wahab Chasbullah. Di sana ia belajar sampai tahun 1963.

Kemudian, pada tahun yang sama, 1963, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar Kairo, Mesir, tepatnya di Department of Higher Islamic and Arabic Studies, karena mendapatkan beasiswa dari Departemen Agama. Namun pada akhirnya ia tidak tamat. Ia kecewa karena perlakuan kampus yang memasukannya di kelas pemula, bersama para calon mahasiswa yang belum mempunyai pengetahuan tentang bahasa Arab, bahkan ada yang sama sekali tidak tahu abjad Arab, apalagi menggunakannya dalam percakapan. Karena rasa kecewa atas perlakuan ini, hampir sepanjang tahun 1964 ia tidak masuk kelas, ujung-ujungnya gagal naik kelas karena waktunya banyak dihabiskan untuk nonton bioskop, sepak bola dan mengunjungi perpustakaan terutama perpustakaan American University Library serta waktunya habis di kedai-kedai kopi untuk diskusi. Keberadaannya di universitas al-Azhar merupakan suatu kekecewaan baginya, namun sebaliknya Kota Kairo baginya sangat memesona dan

[27] Barton, h.54.

menyenangkan. Kota Kairo banyak memberikan kebebasan berpikir dan dari al-Azharlah Muhammad Abduh, seorang perintis gerakan modernisme Islam yang progresif berasal.[28]

Selama di Kairo, karakter intelektualitasnya terbangun secara liberal. Ini disebabkan menu yang menjadi konsumsi bacaannya adalah buku-buku yang menggemparkan saat itu, seperti al-Islam wa Ushul al-Hukm karangan Syekh Ali Abdurrazeq, yang dianggap membawa paham sekuler karena membenarkan pemisahan agama dan negara, dan buku Aqidah wa Syari'ah tulisan Dr. Abdul Halim Nggar, serta buku Wilayat al-Faqih karangan Imam Khumaini. Sehingga tidak jarang ide-idenya muncul secara kontroversial.[29]

Dari Kairo, ia pindah ke Baghdad, Irak pada tahun 1970 dengan mengambil jurusan sastra di Universitas Baghdad. Selama belajar di Baghdad inilah, Gus Dur merasa puas dan telah menemukan apa yang sesuai dengan panggilan jiwanya. Di universitas inilah ia mengenal karya-karya tokoh terkemuka seperti Emil Durkheim. Bahkan selama di perpustakaan Universitas Baghdad inilah, ia menemukan informasi sejarah yang lengkap tentang Indonesia. Selain itu, ia juga berkesempatan membaca karya-karya sastra dan budaya Arab serta filsafat dan pikiran sosial Eropa. [30]

Dari Baghdad, Gus Dur meneruskan pengembaraan akademisnya ke sejumlah negara Eropa, dari satu universitas ke universitas lainnya, di antaranya

---

[28] Barton, h.84.

[29] Irwan Suhanda, *Gus Dur, santri par excellence: teladan sang guru bangsa* (Penerbit Buku Kompas, 2010), h.121-122.

[30] Ahmad Muzakki, *Gus Dur: Pembaharu Pendidikan Humanis Islam Indonesia Abad 21* (Yogyakarta: Idea Press, 2013), h.59.

Jerman dan Prancis. Dan terakhir ia tinggal di Belanda selama sekitar enam bulan, dan sempat mendirikan Perkumpulan Pelajar Muslim Indonesia dan Malaysia.[31]

Gus Dur cukup menyadari akan kekecewaan diri atas kegagalan memperoleh ijazah, sekaligus ilmu yang harus dilalui dengan perjuangan yang luar biasa berat, dengan risiko menerima segala profesi, mulai dari tukang gergaji kayu hingga tukang petik anggur. Itu semua dilakukannya demi menuntaskan belajarnya. Tetapi pada akhirnya tetap saja ijazah sebagai tanda bukti telah lulus tidak didapatkannya. Sekalipun demikian, pengembaraan intelektualnya tidak bisa dikatakan gagal, sebab sekalipun ia lebih banyak belajar di luar bangku kuliah, namun ia pandai menyerap apa yang ada di dalam buku yang dibacanya kemudian merangkainya dengan berbagai hal yang didapatkannya dari luar.[32]

Dari pengalaman diatas menjadikan gus dur seorang yang humanis, pluralis dan mengubah pola berfikir dalam memandang pendidikan sebagai pendidikan Islam yang mutikultural yang berbudaya. Hal ini dapat dibuktikan dalam berbagai macam karya beliau yang menggambarkan Pendidikan Islam yang multikultural terdapat dalam buku Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita karya Abdurrahman Wahid.[33]

Gus Dur meninggal pada tanggal 30 Desember 2009, di rumah sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta, dalam usia 69 tahun, dan dimakamkan di

---

[31] Nata and Azra, *Tokoh-tokoh pembaruan pendidikan Islam di Indonesia*, h.343.

[32] Damien Dematra, *Sejuta Hati untuk Gus Dur* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), h.218.

[33] K. H. Addurrahman Wahid, *Gus Dur menjawab perubahan zaman: warisan pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), h.34.

komplek pemakaman keluarga pondok pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur.[34]

3. Biografi Buya Hamka

Nama lengkap Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah bin Amrullah bin Shalih. Merupakan seorang tokoh sufi yang dilahirkan Tanah Sirah di Tepian Danau Sungai Batang Maninjau pada hari Ahad petang, malam Senin tanggal 13 masuk 14 Muharram 1326 H atau tanggal 16 Pebruari 1908 M.[35]

Hamka merupakan putra pertama pasangan Haji Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) dengan seorang wanita bernama Shafiyah. Ayahnya yang merupakan seorang tokoh gerakan pembaharu kaum muda di Tanah Minang yang gencar menentang paham-paham dari kaum tua khususnya ajaran Rabithah.

Pada usia 7 tahun Hamka masuk sekolah dasar dan malamnya belajar mengaji al-Qur'an dengan ayahnya sendiri sampai khatam. Dari tahun 1916 -1923 ia belajar agama pada sekolah "Diniyah School" dan "Sumatera Thawalib" di Padang Panjang dan di Parabek. Gurunya waktu itu ialah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid dan Zainuddin Labay.[36]

Pada akhir 1924 (berusia 16 tahun) Hamka berangkat ke tanah Jawa dan langsung ke Yogyakarta, kemudian belajar pergerakan Islam modern kepada H.O.S. Cokrominoto, R.M. Soejopronoto dan H. Fakhruddin, yang mengadakan kursus-kursus pergerakan di gedung Abdi Dharmo di Pakualaman Yogyakarta,

[34] Muzakki, *Gus Dur*, h.61.
[35] Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Gema Insani, 2020), h.27.
[36] Hamka, h.69.

sehingga mengenal perbandingan antara pergerakan politik Islam, yaitu Syarikat Islam, Hindia Timur dan gerakan sosial Muhammadiyah.[37]

Ia kemudian berangkat menuju Pekalongan, menemui gurunya dan suami kakaknya A.R. Sutan Mansur, yang menjadi ketua (Voerzitter) Muhammadiyah cabang Pekalongan. Disana ia berkenalan dengan Citrosuarno, Mas Usman Pujotomo. Pada tahun 1925 barulah ia kembali ke kampung halamannya, yaitu Padang Panjang dan mendirikan Tablig Muhammadiyah.[38]

Aktivitasnya yang kian hari kian semakin bersemangat, ternyata tidak sepenuhnya mendapat respon yang positif dari masyarakat luas, bahkan banyak mendapatkan cemoohan, sindiran dan lain sebagainya dari masyarakat dan dari mulut ayahnya sendiri yang beranggapan bahwa ia hanya bisa berpidato dan bercerita. Banyak pula orang menganggap bahwa ia mempunyai sisi kelemahan dalam penguasaan bahasa Arab, sehingga ia merasa terpanggil untuk menjawab tantangan itu dan bertekad harus membuktikan dirinya.

Pada bulan Februari 1927 Hamka memutuskan pergi ke Mekkah untuk berkelana dan belajar agama di sana. Selama ia berada di Mekkah ia bekerja pada sebuah percetakan kurang lebih selama 6 bulan dan pada bulan Juni 1927 ia pulang ke Medan. Dengan pengalamannya tersebut, walaupun tidak begitu banyak belajar agama secara intensif dengan guru disana, iapun kemudian membuat tulisan tentang pengalamannya selama di Mekkah dan ditawarkan kepada redaktur

---

[37] Abdul Khaliq, "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HAMKA," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (January 1, 2013), https://doi.org/10.18592/jt ipai.v3i1.1851.

[38] Muhammad Alfian, "Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (December 31, 2019): 89–98, https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.454.

surat kabar “Pelita Andalas” Medan, dan diterima sekaligus merupakan momen awal dikenalnya Hamka muda sebagai seorang pengarang.[39]

Setelah beberapa lama di Medan, iapun pulang kekampungnya dan berjumpa dengan ayahnya setelah hampir sepuluh tahun beliau tidak bertemu. Setelah itu ayahnya menjodohkannya dengan seorang wanita yang bernama Siti Rohmah, dan dinikahinya pada tanggal 5 April 1929. Setelah menikah, ia juga sibuk mengurusi Cabang Muhammadiyah dan Tablig School di Padang Panjang.[40]

Hamka kemudian diutus cabang Muhammadiyah Padang Panjang yang didirikan Muhammadiyah di Bengkalis, dan langsung menghadiri kongres Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta. Pada tahun 1931 diutus oleh Pengurus Besar Muhammadiyah Yogyakarta ke Makasar untuk menjadi Muballig Muhammadiyah dalam tugas khusus menggerakkan semangat menyambut kongres Muhammadiyah ke-21 di Makasar, kemudian tahun 1933 ia menghadiri kongres Muhammadiyah di Semarang.[41] Antara tahun 1930-1942 kegiatannya banyak disibukkan dengan aktivitas tulis menulis, dan banyak karya-karyanya yang beredar di masyarakat luas, dan banyak membuat tulisan dalam bentuk artikel-artikel yang dimuat di majalah bulanan Muhammadiyah.[42]

Di bulan Desember tahun 1931, Hamka diangkat pengurus besar Muhammadiyah menjadi muballig di Makasar, dan mencoba mengeluarkan sebuah majalah yang bernama Al-Mahadi, yang sempat terbit sebanyak sembilan

---

[39] Yusran Rusydi, *Buya Hamka: Pribadi dan Martabat* (Jakarta: Noura Books, 2017), h.2.

[40] Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, h.20-22.

[41] Rusydi, *Buya Hamka*, h.3.

[42] James R. Rush, *Hamka’s Great Story: A Master Writer’s Vision of Islam for Modern Indonesia* (Madison: University of Wisconsin Pres, 2016), h.85.

nomor. Setelah habis kewajibannya menjadi utusan Pengurus Besar Muhammadiyah di Makasar, Ambon dan Manado tahun 1934, dikelilinginyalah pulau Bali dan Jawa. Pada tahun 1935 ia mendirikan sebuah sekolah menengah Islam di Padang Panjang yang diberi nama "*Kulliyatul Muballighin*", yang mencetak muballig-muballig Islam.[43]

Menjelang akhir tahun 1935, Hamka memegang jabatan sebagai ketua redaksi sebuah majalah mingguan yang bernama "Pedoman Masyarakat" di bawah pimpinan H. Asbiran Ya'kub. Aktivitas mengarangnya terus ditingkatkannya sejak mulai bekerja pada tanggal 22 Januari 1936 sampai berhenti terbit karena masuknya pasukan Jepang pada tanggal 13 Maret 1942. Di tahun 1942 merupakan tahun kejatuhan Hindia Belanda ditangan kekuasan Dai Nippon, dan Hamka diberikan kepercayaan oleh Letnan T. Nakashima untuk menjadi penasehat Gubernur (Tyokan) dikawasan Sumatra Timur. Kedekatannya tersebut menimbulkan anggapan miring, dan sempat dituduh sebagai penjilat karena berkolaborasi dengan pihak Jepang, meskipun ia terus melancarkan kegiatan tablig.[44]

Pada waktu itu Hamka ternyata terus berupaya mengumandangkan semangat berjuang sehingga perjuangan ini menghasilkan Komisi Tiga Negara (KTN) yang nama anggotanya terdiri dari Amerika Serikat, Australia dan Belgia. Selain itu, dengan kesuksesan merangkul para tokoh politik, pemerintah dan

[43] Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, h.97.
[44] Hamka, h.296.

kelaskaran akhirnya pada tanggal 14 Agustus berdirilah Front Pertahanan Nasional (FTN) di bawah pimpinan Hamka.[45]

Pada tahun 1950, Hamka hijrah dengan seluruh keluarganya, dan rumah kediaman beliau di Gang Toa Hong II/141. Kemudian menunaikan ibadah haji yang kedua, dan melanjutkan perjalanannya dengan berkeliling ke negara-negara Timur Tengah, dan bertemu beberapa tokoh terkemuka antara lain yaitu Dr. Thaha Husein dan Mufti Palestina Amin al-Husaini. Pada tahun 1958 ia sekali lagi ke Mesir dan menerima Doktor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar, dan menerima hal serupa pada tahun 1976 dari universitas kebangsaan Malaysia.[46]

Selain aktif di organisasi Muhammadiyah, ia juga aktif di partai politik Masyumi, sehingga dimasukkan penjara dari tahun 1964-1966 di masa rezim Soekarno. Setelah keluar penjara ia tidak aktif lagi dalam politik dan mulai dengan kegiatan-kegiatan di bidang dakwah dan menjadi imam besar Mesjid Agung Al-Azhar Jakarta. Mulai tahun 1975 s/d 1980 Hamka menjabat Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI).[47]

Kemudian sejalan dengan itu beliau pun aktif dalam berbagai macam perkembangan di indonesia baik dalam bidang dakwah dan dunia pendidikan. Beliau sangat konsen dengan dunia pendidikan islam di indonesia, hal ini tertuang dalam berbagai karya beliau. Mengambil dari karya beliau terkait pendidikan

---

[45] Shobahussurur Shobahussurur, "Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif Hamka," *TSAQAFAH* 5, no. 1 (May 31, 2009): 79–96, https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v5i1.148.

[46] Dian Ismi Islami and Reygi Prabowo, "IDEOLOGI DAN AKTIVITAS POLITIK BUYA HAMKA DALAM NOVEL 'HAMKA: SEBUAH NOVEL BIOGRAFI' KARANGAN HAIDAR MUSYAFA," *JURNAL PUSTAKA KOMUNIKASI* 2, no. 1 (July 23, 2019): 80–92, https://doi.org/10.32509/pustakom.v2i1.874.

[47] Muhammad Mushfi El Iq Bali and Chairunniza' Chairunniza', "INTERAKSI EDUKATIF PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA MENGHADAPI ERA SOCIETY," *MANAGERE : Indonesian Journal of Educational Management* 2, no. 1 (May 20, 2020): 62–76.

islam beliau mengemukakan pendidikan pada dasarnya terpusat antara ilmu amal dan keadilan, yang menjadi dasar atas proses pendidikan Islam tersebut.[48]

Pada hari tuanya Hamka tetap berkhidmat dengan berbagai aktivitas seperti menulis, mengumandangkan kalimat tablig dan lain sebagainya, sehingga mendapat gelar "Penyambung Suara Rakyat". Sosoknya pun menjelma keseluruh bidang dalam disiplin keilmuan., merasuk ke dalam dunia sastrawan, berperan sebagai ulama, wartawan, filosof, pujangga dan sekaligus pimpinan pergerakan Muhammadiyah. Beliau berpulang ke-rahmatullah tepat pada tanggal 24 Juli 1981, hari Jum'at pukul 10.41 di usia 73 tahun lima bulan, dengan meninggalkan 10 orang anak, 9 menantu dan 22 cucu, dan dimakamkan di pemakaman umum tanah Kusir Jakarta.[49]

F. Metodologi Penelitian

1. Metode dan Jenis Penelitian

Penulisan tesis ini, penulis menggunakan metode kepustakaan yang dapat disimpulkan sebagai penelitian yang dilakukan di perpustakaan dan mengambil latar perpustakaan sebagai tempat penelitian dimana objek penelitiannya adalah bahan-bahan perpustakaan.[50]

Sebagai suatu kajian terhadap pemikiran tokoh, dalam hal ini metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan tesis ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode komperatif (perbandingan). Yaitu pemecahan masalah-masalah yang ada dengan usaha menganalisis dan

---

[48] 212810086 Sumiriyah, "Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Al-Banna Dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)," 2016, http://repository.iiq.ac.id//handle/123456789/231.

[49] Rusydi, *Buya Hamka*, h.117.

[50] Ade Ismayani, *METODOLOGI PENELITIAN* (Syiah Kuala University Press, n.d.).

memaparkan hasil perbandingan secara menyerluruh dan mengambil kesimpulan dari hasil perbandingan pemikiran antar kedua tokoh.

2. Sumber Data

Dalam penulisan tesis ini menggunakan dua sumber data, yaitu yang bersifat primer dan sekunder.[51] Data primer merupakan karya-karya KH. Abdurrahman Wahid dan Buya Hamka sendiri tentang pemikirannya terhadap pendidikan multikultural yang bersifat dokumentasi. Sumber data yang bersifat primer itulah yang akan digali dan dimaknai melalui interpretasi penulis.

Sedangkan data sekunder adalah karya orang lain yang berisikan pandangan terhadapa kedua tokoh dari berbagai sudut, latar dan waktu. Begitu juga yang diperoleh dari media internet dan media cetak.[52] Data sekunder ini dijadikan sebagai pendukung data primer. Data-data sekudner berisikan karya-karya orang lain yang memuat tentang pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dan Buya Hamka dalam berbagai versi dan sudut pandang dijadikan sebagai sumber informasi yang bersifat sekunder dalam penulisan tesis ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini, menggunakan beberapa teknik pengmupulan data yakni, studi kepustakaan, digunakan untuk menganalisis atau mnelaah pemikiran pemikiran kedua tokoh guna menghasilkan suatu data yang valid dari sumber pustaka ke perpustakaan dan pengumpulan buku-buku, bahan tertulis serta refrensi yang relevan.

---

[51] Muh Fitrah & Luthfiyah, *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018).

[52] Sandu Siyoto and Muhammad Ali Sodik, *DASAR METODOLOGI PENELITIAN* (Literasi Media Publishing, 2015).

Dengan demikian, metode pengumpulan data yang digunakan ialah library research atau studi pustaka yang kemudian menggunakan metode analisis konten guna mendapatkan data yang relevan dengan apa yang diteliti. Selanjutnya, data tersebut ditelaah, dibahas dan dikomprasikan menjadi suatu hasil yang kongkret dan sesuai dengan sub sub yang di bahas.

4. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Sebagaimana kaidah yang sudah ditetapkan dalam penelitian wajib dilaksanakan pengecekan keabsahan data yang mana menghasilkan suatu penelitian yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun teknik yang dipakai oleh penulis yakni trianggulasi sumber dan trianggulasi metode.

a. Trianggulasi Sumber

Peneliti membandingkan dan mengkroscek kembali seberapa tingkat kepercayaan suatu sumber data yang diperoleh melalui masa dan alat yang berbeda. Hal ini dapat ditemukan dengan melalui membandingkan hasil analisis dengan berbagai sumber yang berkaitan tentang pendidikan mutlikultural dari berbagai sumber media cetak dan online.

b. Trianggulasi Metode

Ini digunakan untuk memperoleh data tentang pendidikan multikultural dalam mencari data dengan menggunakan metode pendekatan historis dan filosofis.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, analisis tema kultural, analisis sejarah, serta analisis komparasi konstan.

a. Analisis Konten Atau *Conten Analisis*, menganalisi kembali data yang sudah terkumpul dari berbagai sumber yang kemudian mengekelompokan menjadi sub sub bagian dalam penelitian.
b. Analisis Komparasi, membandingkan kedua konsep pemikiran dari kedua tokoh dan mencari persamaan dan perbedaan dari kedua sudut pandang.
c. Penarikan Kesimpulan dengan menggunakan metode induktif deduktif, menarik kesimpulan dari data yang sudah dikelompokan dan terdaftar yang selanjutnya menjadi hasil kesimpulan yang sesuai dengan penelitian ini.

Teknik ini dapat digambarkan menjadi:

Gambar. 1.1. Skema Teknik Analisis Data

Jadi, dengan demikian teknik ini digunakan untuk menemukan teori dan hasil yang sesuai dengan fukos yang diteliti, kemudian menulis teori sesuai

dengan kategori kategori yang sudah di kelompok kan. Untuk itu peneliti memadukan semua analisi untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan kondisi saat ini.

G. Sistematika Penulisan

Untuk menyajikan gambaran yang lugas pada tesis ini penulis menjabarkan isi pembahasannya. Adapun sistematika penulisan tesis ini terdiri dari lima bab antara lain sebagai berikut:

BAB I yakni bagian pendahuluan merupakan pengantar dalam memahami pembahasan berikutnya yang berikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II yakni bagian penjabaran biografi dari KH. Abdurrahman Wahid dan Buya Hamka.

BAB III berisikan dasar atau landasan pemikiran KH. Abdurahman Wahid dan Buya Hamka mengenai pendidikan multikulturan dalam sudut pandang masing masing.

BAB IV berisikan Hasil analisis dari landasan pemikiran kedua tokoh yang kemudian dibandingkan mengenai pendidikan multikultural.

BAB V Penutup yang berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian serta saran.

BAB II
BIOGRAFI KH ABDURRAHMAN WAHID DAN BUYA HAMKA

A. Riwayat Hidup

1. KH. Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid dilahirkan di Jombang, Jawa Timur pada tanggal 4 Agustus 1940. Setelah kelahirannya beliau diberi nama Abdurrahman ad-Dakhil Bin Wahid Hasyim Bin Hasyim Asy'ari.[1] Di kesehariannya beliau dipanggil dengan Gus Dur. Ayahnya merupakan salah seorang yang ikut dalam penandatangan Piagam Jakarta (*Jakarta Charter*) dan juga Menteri Agama Pertama di Indonesia yakni, KH. Wahid Hasyim yang merupakan putra *Khadartus al-Shaiykh* KH. Hasyim Asy'ari pendiri Pesantren Tebuireng Jombang. Sedangkan, ibu beliau bernama Hj. Siti Sholekhah merupakan keturunan dan merupakan satu nasab langsung dari para kiai besar di Jawa,[2] yaitu KH. Bisri Syamsuri.

Dari garis nasab ayahnya, kakek Abdurrahman Wahid, yaitu KH. Hasyim Asy'ari merupakan seorang ulama besar pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur dan pernah menjabat sebagai Rais Akbar Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Sedangkan dari pihak ibunya, kakek beliau adalah KH. Basri Syamsuri, juga pengasuh Pondok Pesantren di Denanyar, Jombang dan pernah mejabat sbegai Rais Am Pengurus Besar Nahdlatul (PBNU). Jika dianalisis dari latar belakang keorganisasian, kedua kakek Abdurrahman

---

[1] Arsyil A'la Al-Maududi, *Rakyat Indonesia menggugat Gus Dur* (Wihdah Press, 2000), h.xi.

[2] H. Ramayulis and Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan Islam Di Dunia Islam Dan Indonesia* (Quantum Teaching, 2005), h.161.

Wahid inilah yang merupakan tokoh dan kiai serta pelopor pendiri organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama (NU), di samping KH. Abdul Wahab Hasbullah.[3]

Maka dari itu, secara genetik beliau merupakan sosok yang lahir dan berkembang dari suatu kombinasi personal yang tidak lazim, dari nasab ayah dan ibu nya, sama-sama mempunyai keturunan dari tokoh besar, sehingga tidak heran jika pada akhirnya Abdurrahman Wahid mempunyai keunggulan komparatif dan askriptif yang jarang dimiliki tokoh Islam lain. Mengambil dari terminologi Clifford Geertz dalam karangan Listiyono, Abdurrahman Wahid tergolong sebagai seorang santri sekaligus priyai dalam tipologi masyarakat Jawa. Dengan geneologi yang demikian, tidak diragukan lagi bahwa beliau berada pada posisi inti dalam kosmologi dan emosi komunitas masyarakat NU.[4]

Fakta dan kontrovesial yang pada akhirnya menjadi "ciri khas" hingga beliau menjadi transeter telah tampak sejak kecil. Kejadian itu adalah diperingatinya hari ulang tahun Gus Dur pada setiap tanggal 4 Agustus oleh temen-teman dan keluarganya. Disadari atau tidak oleh teman-temannya, sebenarnya momentum itu bukanlah tanggal dan bulan kelahiran beliau. Sesungguhnya, beliau dilahirkan pada tanggal 4 Sya'ban dalam kalender Islam bertetpatan dengan 7 September 1940 dalam Masehi,[5] bertempat di rumah kakeknya dari pihak ibu, yakni Kiai Bisri Syamsuri di denanyar Kota Jombang yang tersohor dengan sebutan daerah tapal kuda yang merupakan basis pondok pesantren (kalangan islam tradisionalis) dan pusat warga Nahdiyin.

---

[3] Ahmad Baso, *NU studies: pergolakan pemikiran antara fundametalisme Islam & fundamentalisme neo-liberal* (Jakarta: Erlangga, 2006), h.58.

[4] Listiyono Santoso, *Teologi politik Gus Dur* (Ar-Ruzz, 2004), h.68.

[5] Barton, *Gus Dur*, h.37.

Pemberian tambahan al-Dakhil di belakang nama Abdurrahman Wahid, merupakan suatu bentuk ikhtiar dan harapan dari orang tuanya, supaya suatu hari Gus Dur menjadi seorang penakluk dan penegak bendera-bendera kebenaran. Yang mana sesuai dari makan nama al-Dakhil secara leksikal adalah "sang Penakluk", sebuah nama yang diambil dari seorang perintis Dinasti Bani Umaiyah yang telah mengibarkan tonggak kejayaan Islam di Spanyol berabad silam.

Abdurrahman Wahid merupakan anak bungsu dari enam bersaudara yang besar dalam lingkungan *(latar)* pesantren *(santri-sunni)*, yang terbiasa dengan kehidupan agama, penuh etika dan moral serta keterbukaan untuk menyampaikan gagasan atau keinginan apalagi bagi seorang anak Ulama Besar: apapun keinginannya harus dituruti oleh para santrinya.

Masa kanak-kanak beliau habiskan di dalam lingkungan pesantren milik kedua kakeknya (di Ponpes Tebuireng dan Ponpes Denanyar). Berjalannya waktu beliau tumbuh dan besar di atas bimbingan dan arahan dari kedua kakek beserta ibunya. Dalam budaya pesantren yang unik tersebut, beliau diajarkan dan dibiasakan dengan kitab-kitab kuning berbahasa arab tanpa sakal serta arti Indonesia maupun Jawa, sehingga pada usia 4 tahun beliau mampu membaca al-Qur'an beserta ilmu tajwidnya.

Tidak hanya itu, beliau juga ditabrakan dengan kelompok atau perkumpulan tradisi pesantren dimana terdapat interaksi sosial yang cukup menarik terutama antara kiai dan santri. Mengutip dari Zubaidi dalam Listiyono, siapapun yang pernah mengikuti pendidikan pesantren akan menemukan gaya atau bentuk hubungan feodal antara kiai dan santrinya. Dalam budaya pesantren,

santri akan merasa takut berhadapan dengan kiainya. Jangankan duduk dalam satu diskusi, berpapasan dengan kiainya santri lebih memilih untuk menundukan kepala atau menghindar. Apalagi, santri memiliki ketaatan yang sangat kuat terhadapa apapun titah kiainya.

Dalam lingkup forum, beliau dipandang sebagai "pangeran" yanga merupakan cucu dari Khadirat al-Syaikh KH. Hasyim Asy'ari dan dinisabkan sebagai pewaris kedua oraganisasi keagamaan Islam terbesar di dunia.[6] Secara tersirat sejak kecil abdurrahman wahid telah diberikan pengetahuan yang mendalam tantang agama serta rasa tanggung jawab terhadap Nahdlatul Ulama (NU).

Abdurrahman Wahid sempat tinggal dengan ayahnya di Menteng Jakarta Pusat, pada saat KH. Wahid Hasyim dipercayai untuk memimpin shumubu seperti Kantor Urusan Agama (KUA) pada pemerintahan Jepang.[7] Sejak saat itu, Abdurrahman Wahid dikenalkan dengan dunia luar dan sejumlah kelompok sosial yang langsung dibimbing oleh ayahnya. Kelompok yang beranggotakan dari berbagai latar belakang lapisan masyarakat yang menjadikan awal mula beliau dipertemukan dengan dunia yang sangat berbeda dengan dunia pesantren, yakni dunia perkotaan yang cukup berwawasan luas. Secara bertahap Abdurrahman yang masih kecil diperkenalkan dengan para relasi dan mitra ayahnya yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, baik lokal maupun interlokal serta berbagai tokoh. Dengan kesibukan ayahnya sesekali Abdurahman kecil dititipkan dalam asuhan seorang warga Jerman teman baik ayahnya yang

[6] Barton, *Abdurrahman Wahid, Muslim Democrat, Indonesian President: A View from the Inside*, h.xxxvi.

[7] Barton, *Gus Dur*, h.34.

telah memeluk Islam. Dalam asuhan Williem Iskandar Bueller inilah pertama kali beliau diperkenalkan dengan musik beraliran klasik Eropa yang kemudian menjadi salah satu kegemarannya hingga tua.

Keikutsertaan beliau sejak kecil dalam "petualangan" ayah dengan mitranya ialah supaya anak-anaknya kelak mempunyai pemahaman yang mendalam karena melihat sempitnya pemikiran masyarakat dikala itu, dengan harapan anak-anaknya dapat meneruskan perjuangan ayahnya kelak, terlebih pada anak bungsu nya yang menjadi putra kesayangan KH. Wahid Hasyim (Abdurrahman Wahid). Dari sinilah beliau dikenalkan dengan berbagai realita kehidupan dan tatanan masyarakat tanpa harus memilah-milah golongan dan status sosial (pluralis atau multikultural).

Di usia yang sangat muda, perasaan tanggung jawab ini secara spontan semakin menguat ketika harus kehilangan sosok ayahnya dalam kecelakaan mobil. Kecelakaan itu terjadi pada hari Sabtu tanggal 18 April 1953, kala itu beliau bepergian dengan ayahnya untuk mengikuti suatu pertemuan NU di daerah Sumedang. Dengan kondisi jalan yang berliku-liku serta melintasi pegunungan di pulau Jawa. Ketika berada sudah setangah perjalanan antara Cimahi dan Bandung, mobil yang ditumpangi Wahid Hasyim, Gus Dur dan Argo Sutjipto seorang penerbit yang merupakan sahabat ayahnya. Mobil mengalami kecalakaan pada pukul 01.00 siang akan tetapi dengan lokasi kejadian yang begitu jauh ambulance yang berasal dari Bandung tiba di lokasi kejadian sekitar 04.00 sore. Keesokan harinya pada pukul 10.30 Wahid Hasyim menghebuskan nafas terakhir yang kemudian beberapa jam setelah Wahid Hasyim, Argo juga menghebuskan nafas

terakhirnya. Wahid Hasyim, yang menjadi harapan banyak orang di Indonesia, telah meninggalkan dunia ini pada usia 38 tahun.[8]

2. Buya Hamka

Di tepi danau Maninjau, di suatu kampung bernama Tanah Sirah, termasuk daerah Negeri Sungai batang yang konon sangat indah pemandangan alamnya, pada hari Ahad petang malam senin, tanggal 13 masuk 14 Muharram 1326 H., atau tanggal 16 Februari 1908, lahirlah seorang bayi laki-laki dalam keluarga ulama DR. Haji Abdul Karim Amrullah. Bayi laki-laki itu diberi nama "Abdul Malik"; nama itu di ambil DR. Haji Abdul Karim Amrullah untuk mengenang anak gurunya, Syekh Ahmad Khathib di Mekkah, yang bernama Abdul Malik pula. Abdul Malik bin Syekh Ahmad Khathib ini pada zaman pemerintahan Syarif Husain di Mekkah, pernah menjadi Duta Besar Kerajaan Hasyimiyah di Mesir, barangkali dimaksudkan sebagai do'a nama kepada penyandangnya.[9] Pada tahun 1941 ayah diasingkan belanda ke sukabumi karena fatwa-fatwa yang dianggap mengganggu keamanan dan keselamatan umum. Beliau meninggal di Jakarta tanggal 21 juni 1945, dua bulan sebelum Proklamasi.[10] Sementara ibunya bernama Siti Shafiyah tanjung binti Haji Zakariya (W.1934).[11] Ayah dari ibu itu bernama gelanggang gelar bagindo nan Batuah. Di kala mudanya terkenal sebagai guru tari, nyanyian danpencak silat. Di

---

[8] Barton, h.40-42.

[9] Mohammad Damami, *Tasawuf positif: dalam pemikiran HAMKA* (Fajar Pustaka Baru, 2000), h.28.

[10] Nasir Tamara, Buntaran Sanusi, and Vincent Djauhari, *Hamka, di mata hati umat* (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1983), h.51.

[11] Samsul Nizar, *memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran HAMKA tentang pendidikan islam,* dalam Yusran Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Noura Books, 2018), h.23.

waktu masih kecil Hamka selalu mendengarkan pantun-pantun yang berarti dan mendalam dari beliau.[12]

Nama HAMKA melekat setelah ia, untuk pertama kalinya naik haji ke Mekah pada tahun 1927.[13] HAMKA (akronim pertama bagi orang Indonesia, Red)., yaitu potongan dari nama lengkap, Haji Abdul Malik Karim Amrullah.[14]

Waktu kecilnya, Hamka lebih dekat dengan andung (nenek) dan engkunya (kakek), di desa kelahirannya. Sebab, ayahnya, DR. Haji Abdul Karim Amrullah, adalah ulama modernis yang banyak diperlukan masyarakat pada waktu itu sehingga hidupnya harus keluar dari desa kelahiran Hamka, seperti ke Kota Padang. Menurut penuturan Hamka sendiri, dia merasa bahwa terhadap kakek dan neneknya merasa lebih sayang dari pada terhadap ayah dan ibunya. Terhadap ayahnya, Hamka lebih banyak merasa takut dari pada sayang. Ayahnya dirasakannya sebagai orang yang kurang mau mengerti jiwa dan kebiasaan anak-anak. Ayahnya dinilainya terlampau kaku dan bahkan secara diametral dinilainya bertentangan dengan kecenderungan masa kanak- kanak yang cenderung ingin "bebas" mengekspresikan diri, atau "nakal", sebab kenakalan anak-anak, betapa-pun nakalnya, asal masih dalam batas-batas kewajaran adalah masih lumrah bahkan demikian menurut Hamka. Hamka sendiri pada masa kecilnya tergolong anak yang tingkat kenakalannya cukup memusingkan kepala. Kenakalan kanak-kanak itu mulai tampak tatkala Hamka berusia empat tahun (1912) dan mengalami puncaknya pada usia dua belas tahun (1920). Di antara kelakuan-kelakuan yang di

[12] Tamara, Sanusi, and Djauhari, *Hamka, di mata hati umat*, h.51.

[13] Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh abad 20* (Jakarta: Gema Insani, 2006), h.60.

[14] Tamara, Sanusi, and Djauhari, *Hamka, di mata hati umat*, h.51.

anggap “nakal”, kurang terpuji menurut masyarakat terhadap Hamka, antara lain: (1) belajarnya tidak karuan (dia hanya menyelesaikan “sekolah desa” sampai kelas II saja dan “sekolah diniyah” dan “tawalib” tidak lebih dari lima tahun; (2) bergaul dengan para “Preman”, atau masuk kalangan “parewa”, sebab dia juga mengerjakan sebagaian dari tingkah laku kelompok itu seperti suka menyambung ayam, berkeahlian silat untuk kepentingan kesukaan berkelahi.

Tetapi Hamka, menurut pengakuannya dan juga menurut pengamatan orang lain, belum pernah melakukan perjudian; (3) suka keluyuran ke mana-mana, seperti sering berbelok niat dari pergi ke surau menjadi ke gedung bioskop untuk mengintip lakon film bisu yang sedang diputar (yang oleh karena itu Hamka sejak kecil telah sangat mengenal aktor semacam Eddie polo, aktris semacam Marie Walcamp, dan sebagainya) memanjat pohon jambu milik orang lain, mengambil ikan di tebat milik orang lain, kalau kehendaknya tidak dituruti oleh kawannya, maka kawannya itu diganggunya, pendeknya hampir seluruh penduduk kampung sekeliling padang panjang tidak ada yang tidak kenal akan “kenakalan” Hamka kecil ini.[15]

Menurut Hamka sendiri, kenakalannya itu semakin menjadi-jadi setelah dia menghadapi dua hal yang sama sekali belum dapat dipahaminya. Pertama, dia tidak mengerti mengapa ayahnya memarahi apa yang dilakukannya sedangkan menurut pertimbangan akalnya justru apa yang dilakukan itu telah sesuai dengan anjuran ayahnya sendiri. Hal kedua, yakni hal yang antara lain menybabkan kenakalan Hamka kecil menjadi-jadi, adalah peristiwa perceraian antara ayahnya,

[15] Damami, *Tasawuf positif*, h.29.

DR.Haji Abdul Karim Amrullah, dengan ibunya tercinta shafiyah. Kejadian ini sangat memukul batin Hamka kecil.

Akibat dirinya merasa terasing dari ayahnya, sebab dia senantiasa bertentangan gaya hidup dengan ayahnya dan juga disebabkan perceraian ayah dengan ibunya, maka dia merasa tidak punya lagi apa yang seharusnya dapat dijadikan pedoman dalam hidup. Sementara itu, hubungannya dengan ayahnya kian dirasakan makin renggang jauh. Maka mulailah dia menyisihkan diri, hidup sesuka hatinya, bertualang kemana-mana, untuk menghibur diri dari duka atas tuduhan pada dirinya sebagai anka yang "nakal", "durjana" dan "tidak diharapkan menjadi baik lagi". Sekali-sekali saja dia pulang untuk menengok adiknya di rumah, setelah itu dia pergi bertualang lagi, dia tidak ambil pusing apakah orang masih mau menyelami jiwanya waktu itu atau tidak.[16]

Kehidupan Hamka kecil yang cukup memprihatinkan di atas hampir berjalan selama setahun, yaitu dari usia 12 tahun sampai dengan usia 13 tahun, atau sampai sekitar tahun 1921. Sisi positif dari perilaku Hamka kecil mulai dari usia 12 tahun (1920) sampai dengan usia 15 tahun (1923) adalah sebagai berikut :

a. Sudah mulai gemar membaca buku-buku, baik itu cerita sejarah kepahlawaan atau artikel-artikel di surat kabar yang memuat kisah perjalanan dan sebagainya. Dari kegemaran membaca ini, kesadaran auto didact Hamka membaca ini, kesadaran muto didact Hamka kecil sampai dengan masa tuannya menjadi sangat terdukung. Kebiasaan gemar membaca sejak kecil ini, sekalipun senantiasa

[16] Damami, h.35.

mendapat marah dari ayahnya (lantaran si Hamka kecil hanya suka membaca buku cerita, sejarah kepahlawanan, kisah perjalanan dan sebagainya, bukan kitab tata bahasa arab (nahwu) atau kitab derivasi kata Arab (saraf) dan sejenisnya), namun oleh Hamka kecil tetap dilakukannya, bahkan diam-diam hamka kecil sudah mulai menulis surat yang ditujukan kepada gadis. Barangkali, inilah antara lain bekal pertama keberaniannya menulis, disamping bakat yang dimiliki sebagai hasil warisan darah dari ayahnya (DR. Haji Abdul Karim Amrullah dikenal sebagai cukup banyak menulis karangan dan kitab).

b. Suka kemampuan daya khayal (fiction) dengan cara banyak mendengar dan merekam dongeng,cerita sehari-hari yang sedang merebak (cerita tentang hantu misalnya), "pidato-pidato adat" dengan menghadiri pertemuan para penghulu (ninik mamak, datuk-datuk) mengadu keindahan suara balam (butung terukur) atau kalau ada perayaan pelantikan para penghulu yang banyak mengungkap kata-kata kebesaran adat tambo, keturunan dan dongeng-dongeng, bahkan si Hamka kecil berani bertanya langsung kepada orang-orang tua yang pandai mengucapkan "Pidato adat" itu kemudian dicatatnya dalam buku tulisnya.[17]

Sementara Hamka kecil mencoba terus untuk memadukan antara"kesukaan hidupnya' (sesuai dengan fitrah kekanak-kanakannya) dengan

[17] Damami, h.36.

“keinginan ayahnya”, nampaknya Hamka kecil merasa “gagal”. Hal itu terbukti senantiasa terkena marah ayahnya, tak pernah dapat persetujuan, apabila mendapat pujian. Rumah ayahnya, karenanya, dianggap sebagai “penutup pikiran” saja. Oleh karena itu dia ingin “mencari sesuatu” yang dapat melonggarkan kesumpekan hatinya. Maka diputuskanlah unutk berbuat nekat, yaitu “lari”. Kemana dia ingin “lari” itu? Dia ingin berkelana ke sebuah (pulau yang sering dikenalnya lewat bacaannya, yaitu: Jawa. Dalam proses “pelarian itu” itu, dia tidak tahu apa yang akan dapat diraihnya dalam perkenalannya itu dan yang pasti adalah dia ingin lewat Bengkulen (Bengkulu), sebab di sana saudara persukuannya yang dapat dimintai belanja untuk biaya ke pulau Jawa.[18]

Sungguh, dengan gejolak keremajaannya yang masih kurang sekali perhitungannya, dia berjalan darat, bukan melalui kota-kota besar, melainkan juga sampai menelusuri lubang-lubang tambang. Hal ini dimaksudkannya agar dia lebih panjang lagi berkeliling sumatera, terutama sumatera selatan (menurut peta wilayah sekarang). Ada yang bilang sebelum dia berangkat telah membawa penyakit cacar, yang lain mengatakan dia terkena cacar karena perjalanan panjangnya lewat pelosok-pelosok itu, dia dibengkulu jatuh sakit cacar. Dalam keadaan sakit cacar (ditambah lagi sakit malaria tertiana) itulah dia mulai sadar dan merasa rindu hatinya kepada hiburan dan kesih sayang ayah dan ibunya. Pengalaman hidup yang paling mengesankannya dalam masa “pencarian” itu (dengan “lari” dari rumah menuju pulau Jawa lewat bengkulu) adalah pengalaman jatuh sakit keras tersebut. Setelah sembuh dengan “hadiah” capuk bekas luka

[18] Damami, h.37.

cacar di wajahnya, bahkan ditambah lagi rambutnya berguguran serta penyakit kudis, pulanglah dia ke kampung halamannya. Kata Mohammad Zein Hasan, kawan sepermainan Hamka kecil, kepulangan Hamka kecil kerumah kali ini sudah sedikit mengubah cara hidupnya, Hamka kecil sekarang "sudah agak serius", pengalaman hidup yang pahit manis yang dialaminya, ditambah lagi dengan kesungguhannya banyak membaca yang ditopang dengan daya ingatnya yang kuat, sikecil Hamka mencoba untuk mengembangkan dirinya untuk waktu-waktu kemudiannya. Dia memang gagal pergi ke pulau Jawa, tetapi dia mendapat keuntungan lain, yaitu mendapat sedikit kesadaran untuk memperbaiki citra dirinya selama ini, terutama kesadaran tentang tampang dan bakat "percaya kepada diri sendiri".[19]

B. Riwayat Pendidikan dan Karya

1. KH. Abdurrahman Wahid

Sejak beliau ikut ayahnya ke Jakarta, di usia yang masih sangat belia beliau dikenalkan dengan kehidupan yang demokratis, walaupun ayahnya merupakan seorang menteri dan terkenal di kalangan pemerintah. Namun, dalam riwayat pendidikan beliau juga tidak pernah bersekolah di sekolah-sekolah elit yang biasanya dimasuki oleh anak-anak pejabat pemerintah. Mengutip dari Greg Barton dalam Ahmad Muzakki ayahnya telah menawarkan kepada beliau untuk disekolahkan di sekolah elit, namun Abdurrahman Wahid enggan untuk

[19] Damami, h.37.

bersekolah di sekolah elit dan menyatakan bahwa ia tidak betah bersekolah di sekolah elit.[20]

Beliau mengawali pendidikan dari sekolah dasar di SD-KRIS Jakarta Pusat. Abdurrahman Wahid mengikuti pelajaran di kelas tiga dan kemudian di kelas empat di sekolah ini akan tetapi di pertangahan semeter beliau pindah ke SD Matraman Perwari, yang terletak dekat dengan rumah keluarga mereka yang baru di Matraman, Jakarta Pusat.[21]

Di kediamannya yang terletak di Matraman, Wahid Hasyim semakin sering dikunjungi tamu-tamu yang memiliki latar belakang beragama, baik dari luar indonesia yang terdiri dari bangsa Eropa, Belanda, Jerman, aktivis mahasiswa hingga lapisan masyarakat biasa. Keberlanjutan "halaqah" di kediaman Wahid hasyim menjadi pelajaran berharga bagi beliau. Sejak mula ia telah diperkenalkan dengan tokoh-tokoh besar, dianjurkan untuk giat membaca tanpa membatasi buku apa yang akan dibaca oleh nya.

Sebagian jenjang pendidikan formal Abdurrahman Wahid banyak dihabiskan di sekolah-sekolah "sekuler". Pasca Kepergian ayahnya menghadap Sang pencipta, Siti Solekhah mengambil peran penting di keluarga dalam menguruskan enam anaknya. Setelah lulus Sekolah Rakyat di Jombang,[22] masa remaja beliau sebagian besar dihabiskan di Yogyakarta dan Tegalrejo. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Ekonomi pertama (SMEP), beliau tinggal bersama keluarga H. Junaidi salah seorang teman ayahnya yang sekaligus seorang aktivis Majlis Tarjih/Penasihat Muhammadiyah di

[20] Barton, *Gus Dur*, h.40-42.
[21] Barton, h.39-40.
[22] Fuad Anwar, *Melawan Gus Dur* (Pustaka Tokoh Bangsa, 2004), h.4.

Kauman Yogyakarta. Sementara itu, untuk melelngkapi pendidikan agama dan memperdalam ilmu bahasa arab, beliau mengatus jadwalnya dalam seminggu 3 kali untuk ngaji dengan Kyai Ali Ma'shum di Pondok Al-Munawir Krapyak.

Masa-masa remaja beliau lewati sebagaimana umumnya masa remaja yang lain. Beliau tergolong anak yang nakal dan bandel. Waktunya habis untuk menonton sepak bola dan film, sehingga tidak ada cukup waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumahnya. Menurutnya, pelajaran yang diterima di sekolah atau di kelas dirasanya tidak cukup menantang. Alih-alih, beliau habiskan waktu untuk menyaksikan sepak bola dan membaca buku.

Pada masa remaja ini, kemampuannya dalam berbahasa Inggris sudah baik dan mampu membaca tulisan dalam bahasa Perancis, Belanda serta Jerman. Di Yogyakarta inilah kemampuan membacanya melesat jauh, beliau banyak membaca buku-buku tanpa pernah memilih judul dan isinya, setiap buku yang bisa diperoleh dari toko buku bekas di Yogyakarta dibacanya hingga tuntas.

Setelah menamatkan SMEP pada tahun 1957, Kyai Bisri Syamsuri mengirim beliau untuk mondok di Magelang, diasuh dan dibimbing oleh Kyai Khudhlori pengasuh Pondok Pesantren Tegalrejo.[23] Tanda-tanda keunikan diri Abdurrahman Wahid memang semakin terlihat. Berbeda dengan kebanyakan santri biasa yang menyelesaikan pelajaran selama 4 tahun, dengan kecerdasaan yang dimilikinya, beliau mampu menyelesaikan pelajaran dalam tempo yang

[23] Faisol, *Gusdur Dan Pendidikan Islam : Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Di Era Global*, Cet. ke 1 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h.25, http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=8215.

relatif singkat yakni dalam 2 tahun saja. Dari Kyai Khodhlori-lah beliau banyak belajar tentang tasawuf.[24]

Pada tahun 1959 Gus Dur di panggil oleh pamannya yang bernama Kyai Haji Fatah untuk membantu mengelola Pesantren Bahrul Ulum, Tambak Beras Jombang sampai tahun 1963.[25] Di pesantren ini ia menjadi seorang ustadz yang berarti seorang santri yang juga mengajar. Pada tahun pertamanya di Tambak Beras, beliau mendapatkan kepercayaan untuk mengajar di pondok ini dan sekaligus dipercayai menjadi kepala sekolah modern yang dibangun dalam area pondok pesantren. Dalam kurun waktu itu, ia menyempatkan belajar secara teratur dengan kakeknya dan mendapatkan bimbingan pula dari Kyai Wahab Chasbullah. Sementara itu dalam mengisi waktu liburannya, terkadang beliau pergi ke Yogyakarta dan tinggal di rumah Kyai Ali maksum untuk belajar agama.[26]

Pada tahun 1964 beliau tertarik untuk megambil beasiswa belajar di Universitas Al-Azhar Kairo (Mesir). Disana ia Memperdalam ilmu-ilmu Islam dan sastra Arab, kemudian pindah ke fakultas satra Universitas Baghdad (Irak) antara tahun 1966 sampai dengan 1970.[27] Selama mengikuti proses pendidikan di al-azhar Gus Dur merasa kecewa dengan perlakuan kampus yang memasukannya di kelas pemula (persiapan) bersama para calon mahasiswa yang belum mempunyai pengetahuan tentang bahasa Arab bahkan ada yang sama sekali tidak tahu abjad Arab, apalagi menggunkan dalam percakapan (dialog). Di sekolah ini

---

[24] Muzakki, *Gus Dur*, h.40.
[25] Muzakki, h.41.
[26] Barton, *Gus Dur*, h.51.
[27] Barton, *Abdurrahman Wahid, Muslim Democrat, Indonesian President: A View from the Inside*, h.90.

beliau merasa bosan karena harus mengulang pelajaran yang telah dipelajarinya sewaktu di Indonesia. Alih-alih menghilangkan rasa kecewa dan bosan atas perlakuan ini, beliau sering berkunjung ke perputakaan dan pusat-pusat informasi Amerika (USIS), serta toko-toko buku dimana dia dapat memperoleh buku-buku yang dimauinya, seperti halnya sejarah, filsafat dan musik.[28]

Keberadaannya di Universitas ternama di Mesir tersebut merupakan suatu kekecawaan baginya, namun sebaliknya kota Kairo sangat membius dan menyenangkan karena banyak memberikan kebebasan berpikir.[29] Dengan waktu 2 tahun di Mesir, Gus Dur menghabiskan waktunya di perpustakaan nasional Mesir serta perpustakaan Kedutaan Amerika dan Prancis, disamping juga aktif dalam berbegai kegiatan forum kajian, banyak juga waktunya dihabiskan untuk nonton bioskop dan sepak bola serta di kedai-kedai kopi untuk sekedar berdiskusi.[30]

Kepindahan Gus Dur ke Irak pada tahun 1966 menjadi bagian penting dalam sejarah pengembaraan intelektualnya. Di irak beliau memperoleh stimulus intelektual yang tidak pernah beliau dapatkan sebelumnya, Gus Dur merasa menemukan semangat kembali dengan menekuni buku-buku besar karya serjana orientalis barat. Di samping itu, hal yang menarik lagi ialah perpustakaan universitas yang penuh buku-buku mengenai Indonesia. Di Universitas Baghdad ini, beliau memilih fakultas sastra pada Departement of Religion antara tahun 1966 – 1970.[31]

---

[28] Muzakki, *Gus Dur*, h.42.
[29] Barton, *Gus Dur*, h.84.
[30] Baso, *NU studies*, h.32.
[31] Muzakki, *Gus Dur*, h.42.

Di Baghdad ini beliau mempunyai jadwal yang cukup padat sehingga tidak lagi sebebas di Mesir. Mau tidak mau, beliau harus mengurangi kebiasaan tidak mengikuti kuliah secara teratur, karena kehadirannya merupakan hal wajib. Di sini lah bagian dunia intelektual yang kosmopolit. Pada tahun 60-an Universitas bagdad menjadi salah satu universitas bergaya Eropa. Banyak dosen favoritnya yang berasal dari Kairo pindah ke bagdad, karena memberikan kebebasan berfikir secara terbuka dan menjajikan gaji yang lumayan tinggi.

Terciptanya suasana pendidikan di Baqdad semakin mengasah bakat dan kemampuan Gus Dur untuk tumbuh dan berkembang menjadi seorang cendikiawan. Meski memiliki jadwal aktivitas yang cukup padat, Gus Dur tidak bisa meninggalkan kebiasaan dan kegemarannya, setiap ada waktu luang beliau sempatkan nonton bioskop dan mengikuti diskusi-diskusi di pinggir singai Tigris sambil meminum kopi.

Di luar dunia kampus, Gus Dur menyempatkan mengunjungi makam-makam keramat para wali, termasuk makam Syekh Abdul Qadir al-Jailani, pendiri jamaah tarekat Qadariyah. Beliau juga menggeluti ajaran Imam Junaid al-Bagjdadi, seorang ulama pendiri aliran tasawuf yang diikuti oleh jamaah NU. Di sinilah Gus Dur menemukan sumber spiritualitasnya.

Secara kelembagaan formal Gus Dur tidak pernah mendapatkan gelar kesarjanaan. Akan tetapi, beliau seorang yang cerdas, progresif dan cemerlang ide-idenya. Salah satu bukti kecerdasan beliau adalah kepiawaianya dalam sastra bahasa dan berretorika. Selain itu, tampak dari tulisan-tulisannya diberbagai

media massa, majalah, esai, dan kegiatan-kegiatan seminar, sarasehan serta buku-buku yang telah diterbitkan.

Dari awal tahun 1970-an sampai awal tahun 2000 setidaknya telah ditemukan kurang lebih 493 buah tulisan Gus Dur. Yang seiring berjalan nya waktu hingga akhir hayatnya bertambah sekitar 600 buah tulisan.[32] Selama kurang lebih dua dasawarsa, karya intelektualnya dapat diklasifikasikan kedalam delapan bentuk tulisan, yaitu berbentuk buku, terjemahan, kata pengantar buku, epilog buku, antologi buku, artikel, kolom dan makalah. Adapun rincian jumlah setiap klasifikasi tersebut ialah sebagai berikut:[33]

Tabel 1

Karya Intelektual abdurahman Wahid dari tahun 1970-an hingga tahun 2000 dalam segi jumlah dan bentuk tulisannya

No	Bentuk Tulisan	Jumlah	Keterangan
1.	Buku	12 buku	Telah l terdapat pengulangan tulisan
2.	Buku Terjemahan	1 buku	Bersama Hasim Wahid
3.	Kata Pengantar Buku	20 buku	-
4.	Epilog Buku	1 buku	-
5.	Artikel	41 buku	-
6.	Antologi Buku	263 buku	Di berbagai majalah, surat kabar, jurnal dan media massa
7.	Kolom	105 buku	Di berbagai majalah
8.	Makalah	50 buku	Sebagian besar tidak dipublikasikan

Sumber: Diambil dari Faisol dalam Ahmad Muzakki, *Gus Dur: Pembaharuan Pendidikan Humanis Islam Indonesia Abad 21*

[32] Faisol, *Gusdur Dan Pendidikan Islam : Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Di Era Global*, h.73.

[33] Faisol, h.74.

Selepas tahun 2000, terbit 3 buku kumpulan tulisan Gus Dur lainnya, yaitu Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid selama era lengser (60 artikel), Gus Dur bertutur (2Artikel), dan Universalisme dan Kosmopolitasnisme Peradaban Islam (20 artikel yang dimuat di media masa). Selain itu, publisitas tulisan Gus Dur dilakukan melalui website www.gusdur.net.

Grafik intelektualistas Gus Dur mengalami perluasan dari waktu ke waktu, terutama wacana yang dikembangkannya. Temuan Incress (2000) mengindetifikasi perkembangan tersebut sesuai dengan periodesasi per sepuluh tahun, mulai 1970-2000.[34]

Tabel 2

Tema-Tema Tulisan Gus Dur

No	Periode	Jumlah	Keterangan
1.	1970-an	37	Tradisi pesantren, modernisasi pesantren, NU, HAM, reintrepretasi ajaran, pembangunan, demokrasi
2.	1980-an	189	Dunia pesantren, NU, Ideologi negara (Pancasila), pembangunan, militerisme, pengembangan masyarakat, pribumisasi Islam, HAM, Modernisasi, kontekstualisasi ajaran, parpol.
3.	1990-an	253	Pembaharuan ajaran Islam, demokrasi, kepemimpinan umat, pembangunan, HAM, kebangsaan, parpol, gender, toleransi agama, universalisme Islam, NU, Globalisasi
4.	2000-an	122	Budaya, NU dan Parpol, PKB,

[34] Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur : Analisis Wacana Kritis*, ed. Muhammad Ardiansyah (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2010), h.128-129.

			demokratisasi dan HAM, ekonomi dan keadilan sosial, ideologi dan negara, tragedi kemanusiaan, Islam dan fundematalisme.

Sumber: Disadur dari Ahmad Muzakki dalam *Gus Dur: Pembaharuan Pendidikan Humanis Islam Indonesia Abad 21*

Dari analisis studi bibliografi yang telah ditemukan beberapa judul buku karya Abdurrahman Wahid yang diterbitkan oleh berbagai publisher. Adapun buku-buku tersebut antara lain:

a. *Bunga Rampai Pesantren* (Darma Bhakti, 1979);
b. *Muslim di Tengah Pergumulan* (Leppenas, 1981);
c. *Kyai Nyentrik Membela Pemerintah* (Yogyakarta: LkiS, 1997);
d. *Tabayyun KH. Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: LkiS, 1998);
e. *Tuhan Tidak Perlu Dibela* (Yogyakarta: LkiS, 1999);
f. *Membangun Demokrasi* (Remaja Rosda Karya, 1999);
g. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Desantara, 2001)
h. *Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006).

Hal ini kemudian tampak jelas dari tabel dan berbagai tulisan karya abdurrahman wahid menunjukan tingkat kecerdasannya. Beliau tidak hanya membuat pernyataan dan hanya melakukan aksi-aksi sosial politik, kebudayaan dan pemberdayaan masyarakat sipil belaka, akan tetapi dituangkan dalam bentuk tulisan. Dengan bahasa yang mudah dipahami dan lugas, bahkan dalam penyampaian verbal pun beliau diakui sangat komunikatif. Hal ini selaras dengan pendapat Greg Barton meskipun Abdurrahman Wahid tidak mengenyam pendidikan formal tidak memiliki gelar kesarjanaan barat namun berbagai tulisannya menunjukan beliau adalah seorang cendikiawan yang berkembang dan

jarang sekali dijumpai catatan kaki dalam berbagai karyanya. Ini disebabkan karena kepiwaiannya yang luar biasa dalam memahami karya-karya besar tokoh-tokoh dunia.

Yang kemudian karya-karya tersebut dianalisis secara kristis dan dikolaborasikan dengan berbagai pemikiran-pemikiran intelektual Islam dalam memunculkan gagasan-gagasan pemikirannya. Hal inilah yang menjadi ciri khas dan cerminan dari latar belakang intelektual Abdurrahman Wahid yang bukan berasal dari sekolah formal bergaya modern yang setiap tulisan musti terikat dengan suatu metodologi dan refrensi formal.[35]

2. Buya Hamka

Sejak kecil, ia menerima dasar-dasar agama dan membaca Al- Qur'an langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun, ia dibawa ayahnya ke Padang panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke sekolah desa hanya sempat dienyam sekitar 3 tahun dan malamnya belajar mengaji dengan ayahnya sampai khatam.[36] Selebihnya, ia belajar sendiri. Kesukaannya di bidang bahasa membuatnya cepat sekali menguasai bahasa Arab. Dari sinilah ia mengenal dunia secara lebih luas, baik hasil pemikiran klasik Arab maupun Barat. Karya para pemikir Barat ia dapatkan dari hasil terjemahan ke bahasa Arab. Lewat bahasa pula Hamka kecil suka menulis dalam bentuk apa aja. Ada puisi, cerpen, novel, tasawuf, dan artikel-artikel tentang dakwah.[37]

---

[35] Faisol, *Gusdur Dan Pendidikan Islam : Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Di Era Global*, h.74.

[36] Samsul Nizar, *Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam: seabad Buya Hamka* (Jakarta: Kencana, 2008), h.18.

[37] Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh abad 20*, h.60.

Pendidikan formal yang dilaluinya sangat sederhana. Mulai tahun 1916 sampai 1923, ia belajar agama pada lembaga pendidikan Diniyah School di Padangpanjang, serta sumatera Thawalib di Padangpanjang dan di Parabek. Walaupun pernah duduk di kelas VII, akan tetapi ia tidak mempunyai ijazah. Guru-gurunya waktu itu antara lain: syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid Hakim, Sutan Marajo, dan Syekh Zainuddin Labay El-Yunusiy.

Pelaksanaan pendidikan pada waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistem halaqah. Pada tahun 1916, sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib jembatan besi. Hanya saja, pada saat ini sistem klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur san papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, sperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu ini, sistem hafalan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan. Meskipun kepadanya diajarkan membaca dan menulis huruf Arab dan latin, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah mempelajari dengan membaca kitab-kitab arab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir. Pendekatan pelaksanaan pendidikan tersebut tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal. Akibatnya banyak diantara teman- temannya yang fasih membaca kitab,akan tetapitidak bisa menulis dengan baik. Meskipun tidak puas dengan sistem pendidikan waktu itu, namun ia tetap mengikutinya dengan seksama.

Diantara metode yang digunakan guru-gurunya, hanya metode pendidikan yang digunakan Engku Zainuddin Labay Al-Yunusy menarik hatinya. Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukan hanya mengajar (Transfer Of Knowledge), akan tetapi juga melakukan proses "mendidik" (Transformation Of Value). Melalui Diniyah School (suatu sekolah yang mengkaji ilmu-ilmu agama islam, yang didirikan oleh syekh zainuddin labay)[38] Padangpanjang yang didirikannya, ia telah memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan islam modern dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk siswa, menggunakan buku-buku di luar kitab standar, serta memberikan ilmu-ilmu umum seperti bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi.

Wawasan Engku Zainuddin yang demikian luas, telah ikut membuka cakrawala intelektualnya tentang dunia luar. Bersama dengan Engku Dt. Sinaro, Engku Zainuddin memiliki percetakan dan perpustakaan sendiri dengan nama zinaro. Pada awalnya, ia hanya diajak untuk membantu melipat-lipat kertas pada percetakan tersebut. Sambil bekerja,ia diizinkan untuk membaca buku-buku yang ada diperpustakaan tersebut. Disini, ia memiliki kesempatan membaca bermacam-macam buku, seperti agama, filsafat dan sastra. Melalui kemampuan bahasa arab dan daya ingatnya yang cukup kuat, ia mulai berkenalan dengan karya- karya filsafat Aristoteles, Plato, Pythagoras, Plotinus, Ptolemaios,dan ilmuan lainnya. Melalui bacaan tersebut, membuat cakrawala pemikirannya semakin luas.

[38] Arijulmanan *, "BIOGRAFI INTELEKTUAL PROF. DR. H. MAHMUD YUNUS," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 02 (June 7, 2017), https://doi.org/10.30868/ei.v1i02.26.

Dalam menerima berbagai informasi pada karya-karya ilmuan nonmuslim, ia menunjukkan sikap kehati-hatiannya. Sikap yang demikian dilatarbelakangi oleh dua pokok pikiran. Pertama, dalam bidang sejarah ia melihat adanya keslahan data dari fakta yang sesungguhnya. Kesalahan ini perlu dicurigai, bahwa penulisan tersebut sengaja ditulis bagi kolonialisme. Kedua, dalam bidang keagamaan terdapat upaya untuk mendeskreditkan islam. Tidak sedikit para penulis tersebut membawa pesan-pesan misionaris. Agar objektivitasnya tetap terjaga dengan baik dan orisional, maka perlu adanya upaya untuk melakukan penulisan ulang terhadap persoalan-persoalan tersebut. Kehati-hatiannya terhadap ilmu umum bukan berarti ia tidak menyenangi karya-karya yang ditulis oleh pemikir barat. Bahkan ia sangat menganjurkan agar umat islam tetap bekerja sama dengan setiap pemeluk antar agama dan mengambil hal-hal yang bersifat positif bagi membangun dinamika umat (islam).[39]

Di usia yang sangat muda HAMKA sudah melanglangbuana. Tatkala usianya masih 16 tahun (pada tahun 1924), ia sudah meninggalkan Minangkabau, menuju Jawa.[40] Sistem pendidikan yang demikian membuatnya merasa kurang puas dengan pelaksanaan pendidikan waktu itu. Kegelisahan intelektual yang dialaminya telah menyebabkan ia berhasrat untuk merantau guna menambah wawasannya. Tujuannya adalah Jawa. Pada awalnya kunjungan ke jawa hanya ingin mengunjungi kakak iparnya, AR St. Mansur dan kakaknya fathimah yang tinggal dipekalongan. Pada awalnya ayah melayangnya untuk berangkat, karena khawatir akan pengaruh paham komunis yang mulai berkembang saat itu. Akan

[39] Nizar, *Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam*, h.21.

[40] Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh abad 20*, h.61.

tetapi melihat demikian besar keinginan anaknya untuk menambah ilmu pengetahuan dan yakin anaknya tidak akan terpengaruh, maka akhirnya ia diizinkan untuk berangkat.[41]

Akhir tahun 1924 Hamka muda berangkat keYogyakarta dengan menumpang seorang saudagar yang akan pergi ke kota itu. Di Yogyakarta Hamka muda menumpang hidup di rumah orang sekampungnya satu- satunya yang berada di kota itu, Marah Intan. Tepatnya, di kampung Ngampilan, kira-kira satu kilometer dari kampung kauman kearah barat, sebuah kampung tempat kelahiran dan sekaligus wilayah awal tempat gerakan persyarikatan Muhamadiyah. Di kota ini Hamka kecil bertemu dengan Adik ayahnya, Ja'far Amrullah, yang kebetulan juga sedang "belajar agama". Hamka muda merasa heran, mengapa pamannya harus "belajar agama" lagi di Yogyakarta, apabila hanya dalam tempo dua bulan saja? Bukankah semula pamannya telah cukup "belajar agama" di Sumatera? Lebih heran lagi, pamannya itu belajar agama pada pagi, petang dan malam hari.[42]

Teka-teki di atas baru terjawab setelah sang paman mengajak Hamka muda bertandang kepada beberapa guru yang berkedudukan juga sebagai tokoh pergerakan, misalnya berguru kepada penafsiran kitab suci Al-Qur'an, berguru kepada H.O.S. Cokrominoto tentang paham "Sosialisme dan Islam", berguru kepada haji Fakhruddin tentang "agama islam" dalam tafsiran modern dan berguru kepada R.M. Suryopranoto tentang "Sosiologi". Ki bagus hadikusuma yang kelak terpilih sebagai ketua pimpinan pusat Muhamadiyah (1942-1953), H.O.S Cokroaminotoadalah tokoh sarekat islam, jago pidato, berdarah biru, cucu

[41] Nizar, *Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam*, h.22.

[42] Damami, *Tasawuf positif*, h.41.

bupati ponorogo, Haji Fakhruddin dikenal tokoh Muhamadiyah, dan R.M Suryono (saudara laki-laki soewardi suryaningrat atau ki hajar dewsantara, tokoh pendiri taman siswa), tokoh kebudayaan yang mendirikan gerakan "Werdi Kaskoyo" dan juga sebagai aktivis sarekat islam di Yoggyakarta.

Setelah beberapa bulan Hamka muda ikut "belajar agama" bersama-sama dengan pamannya di atas, maka menjadi sadarlah dia, bahwa dia dalam belajar agama ini: (1) lebih banyak bersikap "membaca dan menghafal dari pada "menelah dan memahami" pelajaran agama; (2) lebih hanya sekedar "menambah khazanah ilmu agama secara pasif" dari pada "menangkap hakikat dan semangat ilmu agama secara dinamik"; (3) lebih banyak memusatkan perhatian pada masalah mikro agama dari pada mengembangkan masalah pesan makro agama.[43]

Sebelum berangkat bertandang ke rumah kakak iparnya, A.R. Sultan Mansur (yang menikahi kakak Hamka yang bernama Fatimah), yang bertempat tinggal di Pekalongan, Hamka muda juga ikut menghadiri rapat pertama pendirian Jong Islamieten Bond untuk cabang Yogyakarta. Menumpang belajar di tempat kakak iparnya di Pekalingan kira-kira enam bulan. Kesadaran berjuang untuk agama dan bangsa sudah bangkit. Kesadaran ini dipupuk dan diarahkan secara arif oleh kakaknya dengan penuh kesabaran. Itu sebabnya proses belajar kepada kakak iparnya di pekalongan itu disebutnya sebagai "baguru". Menurut istilah minangkabau, seperti yang ditulis oleh Leon Agusta, seorang budayawan bersuku Minangkabau juga, kata "baguru" berarti proses berlangsungnya pewarisan inti-inti ilmu kepada orang atau murid khusus, yaitu orang atau murid khusus, yaitu

[43] Damami, h.42.

orang atau murid yang sedang benar-benar dinilai “mencari”orang atau murid khusus itu yang memiliki kelebihan intelektual. Menurut Hamka sendiri (setelah tua), ada dua guru yang dia hormati dan junjung tinggi, pertama, DR. Haji Abdul Karim Amrullah,ayahnya sendiri, dan kedua, Haji. A.R. Sutan Mansur, kakak iparnya sendiri, yang kelak dipilih menjadi ketua pimpinan pusat Muhamadiyah periode 1953-1959.[44]

Pada pertengahan tahun 1925 (juni 1925) hamka muda pulang kembali ke maninjau, kampung halamannya, dengan dada orang muda yang telah dipenuhi pandangan-pandangan baru, semangat ”Revolusioner” dan keberanian berpidato di dalam pertemuan-pertemuan ramai, termasuk pidato-pidato politik. Di kampung dia mulai aktif dalam bentuk kegiatan sebagai berikut: (1) memberikan pidato-pidato dan tablig di Maninjau, padang panjang dan kampung-kampung di sekitarnya; kadang-kadang ikut tablig bersama-sama ayahnya, sedangkan isi pidato atau tablig-nya diseputar semangat perjuangan hasil gabungan pendidikan dari Kibagus Hadikusuma, Haji Fakhruddin, H.O.S.Cokroaminoto, R.M. Ssuryopranoto dan kakak ipar yang amat diseganinya, A.R. Sutan Mansyur yang smeuanya adalah guru-gurunya. (2) mulai mengadakan kursus-kursus pidato di kalangan kawan-kawannya dan di kalangan “Tablig Muhamadiyah” yang didirikan oleh ayahnya di surau padang panjang, hasil dari kursus itu kemudian diedit oleh Hamka muda lalu dicetak menjadi buku dengan diberi judul Khatibul

[44] Damami, h.45.

Ummah dan inilah pengalaman yang cukup berhasil dalam karang mengarang. Dari sini mulai terlihat kemampuan jurnalistiknya.[45]

Belum lagi setahun, kurang lebih, aktivitas revolusioner Hamka muda itu brejalan, Hamka muda melai merasa tidak mendapat respon yang positif, mulai dari masyarakat sekelilingnya yang dirasakan mulai menyindir, mencibiri, mencemooh, membenci karena iri hati dalam kepandaian berpidato sampai dengan ayahnya sendiri seringkali mencap Cuma pandai menghafal syair dan bercerita tentang seperti burung beo. Karena merasa tersinggung, pantang dikata-katai dan marah namun dibalik itu gelora jiwanya juga sukar dibendungnya,termasuk tekad "ingin membuktikan dirinya bahwa tidak seperti seperti dugaan orang banyak dan juga ayahnya bahwa seolah-olah dirinya tak ada harga", maka titik puncaknya adalah ingin pergi ke mekah untuk berkelana dan belajar agama disana. Keinginan pergi ke Mekah ini dia tekati harus dengan (1) tanpa setahu masyarkat dan ayahnya (baru memberi tau lewat telegram setelah berangkat ke Mekah), (2) tanpa minta uang dan biaya hidup kepada ayahnya (tiket kapal dan sangu perjalanan diperolehnya dari kawan-kawannya dan orang sekampungnya yang dirantau, seperti di daerah sumatera timur), (3) nantinya berhasil pulang dengan simbol "memakai pakaian jubah dan sorban sebagai tanda layak disebut ulama dan sekaligus sebagai revanche (menebus kekalahan atas anggapan keliru pada dirinya selama ini). Tegasnya, kepergian Hamka muda ke Mekah itu diwarnai campuran antara rasa marah, rasa semnagat dan rasa ingin menebus kekalahan (revanche). Dengan gaung tiga perasaan itulah Hamka muda

[45] Nizar, *Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam*, h.29.

berangkat,pergi tiba dan hidup dikota Mekah. Hamka muda berangkat ke Mekah pada bulan februari 1927.[46] Pada bulan juli 1927, ia tidak langsung pulang ke minangkabau, akan tetapi singgah di medan untuk beberapa waktu lamanya.[47] Jadi dimekah kira-kira 5 atau 6 bulan saja. Sungguhnpun demikian, dalam masa yang relatif sangat singkat itu, Hamka muda mulai sadar betul pada akhirnya ia harus kembali ke masyarakat besar di tanah air dan akan menghadapi kewajiban hidup yang lebih berat. Keuntungan yang paling nyata dia rasakan selama mengelana di Mekah selama 5 atau 6 bulan itu, walaupun tidak sempat belajar agama secara intensif dengan guru-guru disana, yaitu; (1) Kegiatan membaca, khususnya kitab-kitab yang berbahasa Arab, bukan saja sekedar gemar, melainkan telah mendarah daging (yang hal ini berlangsung sampai akhir hayatnya); (2) Makin jelas kemandiriannya dalam berpendapat dan makin meninggi kepercayaannya pada diri sendiri. Inilah modal dasar dalam mengarungi perjuangan di tengah-tengah masyarakat nusantara waktu itu.[48]

Pulang dari Mekah pada akhir tahun 1927. Ketika diadakan Muktamar Muhamadiyah di solo tahun 1928 ia menjadi peserta mukatamar inidijadikannya titik pijak untuk berkhidmat di Muhamadiyah. Dari keaktifannya di muhamadiyah tersebut ternyata telah mengantarkannya ke berbagai daerah, termasuk ke Medan tahun 1936. Di medan inilah peran Hamka sebagai intelektual ulama dan ulama intelektual mulai terbentuk. Hal tersebut bisa kita jumpai dari kesaksian Rusydi hamka, salah soerang putranya. “Bagi Buya, Medan adalah sebuah kota yang

---

[46] Damami, *Tasawuf positif*, h.47.

[47] Nizar, *Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam*, h.29.

[48] Damami, *Tasawuf positif*, h.47.

penuh kenang-kenangan. Dari kita ini ia mulai melangkahkan kakinya menjadi seorang pengarang yang melahirkan sejumlah novel dan buku-buku agama, falsafah, tasawuf, dan lain-lain. di sini pula ia memperoleh sukses sebagai wartawan dengan pedoman masyarakat. Tapi, disini pula ia mengalami kejatuhan yang amat menyakitkan, hingga bekas-bekas luka yang membuat dia meninggalkan kota ini menjadi salah satu pupuk yang menumbuhkan pribadinya di belakang hari".[49]

Atas desakan iparnya A.R. St. Mansur, ia kemudian diajak pulang ke Padangpanjang untuk menemui ayahnya yang demikian merindukan dirinya. Sesampainya di Padangpanjang, ia kemudian dinikahnya dengan Siti Raham binti Endah Sutan (anak mamaknya) pada tanggal 5 April 1929. Perakwinannnya dengan Siti Raham berjalan harmonis dan bahagia. Dari perkawinannya dengan Siti Raham, ia dikarunia 11 orang anak. Mereka antara lain Hisyam (meninggal usia 5 tahun), Zaky, Rusydi, Fakhri, Azizah, Irfan,'Aliyah, Fatchiyah, Hilmi, Afif,Dan Syakib.[50] Satu tahun delapan bulan setelah istri pertama meninggal, pada tanggal 19 Agustus 1973, ia menikah lagi dengan Hajah Siti Khadijah dari Cirebon Jawa Barat.[51] Dengan pernikahannya dengan Hj. Siti Khadijah, ia tidak memperoleh keturunan karena faktor usia.[52]

Pada waktu Hamka telah menikah, Hamka juga sibuk mengurusi Cabang Muhamadiyah di Padangpanjang dan "Tabligh School" di Padangpanjang

---

[49] Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh abad 20*, h.62.

[50] Nizar, *Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam*, h.29.

[51] Tamara, Sanusi, and Djauhari, *Hamka, di mata hati umat*, h.52.

[52] Nizar, *Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam*, h.29.

pula. Waktu itu tahun 1930. Di tengah-tengah kesibukannya itu, gairah auto-didact-nya juga semakin meninggi. Dia sangat tekun menelaah kitab-kitab Arab terutama yang berisi sejarah islam. Dia memang betul mengutamakan keahlian menulis, namun permintaan masyarakat untuk melakukan pidato keagamaan (tablig) dia ladeni juga. Oleh karena itu, dia akui bahwa dia sanggup melakukan tablig agama lewat (pidato) atau tulisan sekaligus.[53]

Sebagai salah satu tokoh yang berpikiran maju, tidak hanya beliau lakukan di mimbar melalui berbagai macam ceramah agama. Beliau juga menuangkan dalam bentuk berpikirnya melalui berbagai macam karyanya dalam bentuk tulisan. Yang mana karya beliau dianalisis dari tahun 1920-an sampai sekarang yangmasih menjadi patokan dalam penelitian di dunia agama pendidikan dan sastra. Yang kemudian karya tersebut dikelompokan menjadi 3 kelompok yakni:

Tabel 3

Karya Buya Hamka dalam Bidang Sastra[54]

No	Judul Buku	Tahun
1.	*Di Bawah Lindungan Ka'bah*	1937
2.	*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*	1938
3.	*Di Dalam Lembah Kehidupan*.	-
4.	*Merantau Ke Delhi*	1939

Tabel 4

Karya Buya Hamka dalam Bidang Keagamaan[55]

No	Judul Buku	Tahun
1.	*Pedoman Mubalig Islam*	1937
2.	*Agama dan Perempuan*	1939

[53] Damami, *Tasawuf positif*, h.52.
[54] Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh abad 20*.
[55] Mohammad.

3.	*Kedudukan Perempuan dalam Islam*	1973
4.	*Tafsir al-Azhar Juz I-XXX*	1979
5.	*Studi Islam*	1982
6.	*Sejarah Umat Islam Jilid I-IV*	1951
7.	*Tasawuf Modern*	1939
8.	*Falsafah Hidup*	1940
9.	*Ayahku*	1950
10.	*Filsafat Ketuhanan*	
11.	*Kenang-kenangan Hidup Jilid I-IV*	1951

Tabel 5

Karya Buya Hamka dalam Bidang Pendidikan[56]

No	Judul Buku	Tahun
1.	*Lembaga Budi*	1939
2.	*Lembaga Hidup*	1941
3.	*Pendidikan Agama Islam*	1956
4.	*Akhlakul Karimah*	1989

Dari berbagai karya beliau tersebut, kemudian banyak peneliti yang menjadikan refrensi utama karya beliau yang menambah khasanah keilmuan baik dalam bidang politik, sastra, tasawuf, jurnalistik, pendidikan, filsafat, antropologi dan islamonologi di Indonesia.

C. Pemikiran Pendidikan Multikultural Menurut KH. Abdurrahman Wahid dan Buya Hamka

1. KH. Abdurrahman Wahid

Bangsa Indonesia merupakan masyarakat yang beragam dengan keragaman budaya, suku, etnis, ras serta ideologi yang merupakan suatu keunikan bagi Negara Indonesia itu sendiri. Dengan keragamaan ini diharapkan dapat

[56] Mohammad.

membentuk sikap arif dan kedewasaan berfikir dari berbagai kalangan masyarakat tanpa memandang perbedaan latar belakang agama, warna kulit, etnis, ras dan status sosial, serta tanpa menaruh curiga dan prasangka buruk terhadap kelompok lain.

Gus Dur menerangkan bahwa multikultural ialah suatu bentuk pengakuan terhadap heterogenitas budaya, etnik, ras, agama dan gender. Pluraslisme dan multikultural menjadi kebutuhan pokok apabila secara nyata heterogenitas terjadi dalam masyarakat. Dalam konteks ini peran masyarakat sangatlah penting untuk mewujudkan tujuan dan cita-cita bangsa agar kemajemukan tersebut dapat eksis sebagai power untuk membangun bangsa.

Sebagai anggota masyarakat, secara umum bangsa dan negara sudah terlanjur majemuk yang menjadi punishment atau konsekuensinya ialah menghormati pluralitas masyarakat itu sendiri, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan damai antar kelompok di dalam masyarakat itu.

Sejalan dengan hal tersebut, kehadiran Abdurrahman Wahid dalam memperjuangkan nilai-nilai multikulturalisme sebagai media perjuangannya merupakan suatu jalan pintas untuk menyatukan kemajemukan di dalam masyarakat yang heterogen dan pluralisme. Bahkan beliau berpendapat dengan memajukan suatu bangsa dan menegakan pluralisme dalam masyarakat hal itu tidak hanya terletak pada suatu gaya hidup berdampingan secara damai, dikarenakan masih rentan terhadap munculnya kesalahpahaman antar mkelompok

masyarakat yang pada waktu tertentu dapat mengakibatkan disintegrasi dan diagreement.[57]

Hal ini menjadikan pluralisme harus selalu sejalan dengan perkembangan zaman dan penanaman secara dini dan berkelanjutan. Namun, perlu adanya penghargaan yang tinggi terhadap pluralisme itu sendiri untuk menumbuhkan kesadaran saling mengenal serta berdialog secara ikhlas serta mau belajar membuka diri terhadap perbedaan sehingga antar kelompok dapat saling menerima perbedaan-perbedaan tersebut.

Dengan demikian, menghargai perbedaan yang terdapat dalam masyarakat merupakan suatu hal yang sangat penting sehingga tercipta pluralisme antar kelompok masyarakat dan mewujudkan perdamaian yang ajeg. Untuk itu perlu diadakannya penghargaan kepada multikulturalisme dengan memasukan sebagai salah satu tujuan pembelajaran.

Dengan memberikan penghargaan tersebut, dalam suatu pembelajaran diharapkan generasi selanjutnya dapat menghargai dan mengerti nilai-nilai yang terkandung dalam dasar negara dan cita-cita bangsa secara utuh dan menghargai perbedaan yang terdapat pada masing-masing individu.

2. Buya Hamka

Pada era modern saat ini, yang sering terjadi kesalahpahaman persepsi antar kelompok masyarakat menjadikan suatu permasalahan yang patut untuk ditangani. Pangkal permasalahan perbedaan yang timbul kemudian menjadi

[57] KH. Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Cet. I (Yogyakarta: LKiS, 1999), h.145.

konflik ditengah masyarakat. Untuk meredam konflik yang terjadi dalam masyarakat perlu menanamkan nilai nilai multikultural.

Menurut Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar konsep penyatuan dan persamaan di lihat dari dua aspek yakni: (1) awal mula manusia itu berasal (2) keyakinan yang menjadikan manusia itu bersaudara. Yang mana dari 2 aspek tersebut dapat menjadikan masyarakat yang heterogen bersatu dalam perbedaan yang ada, baik dalam agama, ras, suku dan etnis.

Dengan demikian, persatuan dan persamaan yakni menyatukan dan menyamakan cara pandang manusia menjadi satu pandangan yang mana melepas sekat yang terdapat dalam masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain masyarakat menghargai arti dari pluralisme dan multikulturalisme untuk mencapai tujuan dan cita-cita manusia itu sendiri.

BAB III
PARADIGMA PEMIKIRAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MENURUT KH. ABDURRAHMAN WAHID DAN BUYA HAMKA

A. Paradigma Pemikiran Pendidikan Multikultural menurut KH. Abdurrahman Wahid

1. Pandangan Sosial/Budaya

Menurut pendangan Abdurrahman Wahid dari segi sosial/budaya mencetuskan gagasan "*Pribumisasi Islam*" yang dimaksudkan Gus Dur sebagai jawaban atas problema yang ditemukan umat islam sepanjang sejarahnya, yakni bagaimana mempertamukan budaya (*'adah*) dengan norma (*syari'ah*), sebagaimana juga menjadi persoalan dalam ushul fiqh.[1]

Senada dengan ide pribumisasi Islam, Gus Dur berpendapat bahwa agama Islam dan budaya mempunyai independensi masing-masing, namun keduanya memiliki wilayah yang tumpang tindih. Agama Islam bersumberkan wahyu dan memiliki normanya sendiri. Karena bersifat normatif, maka ia cenderung ajeg, sedangkan budaya adalah buatan manusia, namun ia tumbuh sesuai dengan perkembangan zaman dan cenderung untuk selalu berubah. Perbedaan ini tidak menghalangi kemungkinan manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya. Di sinilah adanya mobilitas dan perbaikan. Proses itu wajib dilakukan secara natural, bukan dengan paksaan dan disinilah terjadinya pribumisasi.[2]

---

[1] Tim INCRëS, *Beyond the symbols: jejak antropologis pemikiran dan gerakan Gus Dur* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h.43.

[2] K. H. Abdurrahman Wahid, *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 1997), h.95.

Proses perkembangan Islam sejak masa nabi Muhammad, sahabat, para ulama tidak semuanya menolak tradisi pra-Islam (dalam hal ini budaya masyarakat arab pra-islam). Tidak semua sistem lokal ditolak Islam, tradisi dan adat setempat yang tidak berlawanan secara diametral dengan Islam dapat dihubungkan menjadi ciri khas dari fenomena Islam di tempat tertentu.[3] Demikian juga proses perkembangan Islam di Indonesia tidak dapat lepas dari budaya dan tradisi masyarakat.

Agama dan budaya bagaikan pinang dibelah dua yang tidak dapat dipisahkan. Agama bersumberkan wahyu yang bersifat normatif, maka condong menjadi ajek. Sedangkan budaya merupakan ciptaan manusia, maka dari itu perkembangannya mengikuti zaman dan cenderung untuk selalu berubah. Perbedaa ini tidak menghambat kemungkinan aktualisasi kehidupan beragama dalam model budaya.[4] Gus Dur menegaskan:

> "*Tumpuk menumpuk antara agama dan budaya akan terjadi secara berkesinambungan sebagai suatu proses yang akan meperluas kehidupan dan membuatnya tidak minim. Kekayaan variasi budaya memungkinkan adanya hubungan antar berbagai kelompok atas dasar persamaan. Upaya rekonsiliasi antara budaya dan agama bukan karena keresahan terjadinya ketegangan antara keduanya, sebab jika manusia dibiarkan pada fitroh logikanya, ketegangan seperti itu akan reda dengan berjalannya waktu. Sebagai contoh redanya semangat ulama dalam mempersoalkan rambut gondrong*."[5]

Dalam segi kehidupan bangsa pribumisasi islam adalah suatu gagasan yang perlu dicermati. Kemudian, Gus Dur menyatakan bahwa pribumisasi bukan merupakan suatu upaya menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan-

---

[3] KH Abdurrahman Wahid, *Membaca Sejarah Nusantara* (Lkis Pelangi Aksara, 2010), h.80.

[4] Tohet, "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH. ABDURRAHMAN WAHID DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA."

[5] Muzakki, *Gus Dur*.

kekuatan budaya setempat, namun justru agar budaya itu tidak hilang. Inti dari pribumisasi Islam adalah kebutuhan untuk mengindari polarisasi antara agama dengan budaya, sebab polarisasi demikian memang tidak terelakan.[6]

Dengan demikian konsep pribumisasi Islam yang digagas oleh Gus Dur sudah barang tentu memberikan cara pandang seseorang dalam mensikapi dan memaknai agama tidak hanya dari sampulnya saja, atau dalam hal ini Islam memang datang dari negara Arab namun nilai Islam yang perlu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan budaya arab yang harus disamaratakan dan diimplementasikan dalam kehidupan beragama. Jika Islam diresapi sebagai agama Arab dan mengikuti budaya arab, maka nilai-nilai sosial yang diajarkan akan terasa sempit. Konsep ini dihadirkan Gus Dur ditengah-tengah masyarakat guna memberikan jalan tengah bahwa Islam hadir sebagai *rahmatal lil 'alamiin* sebagai agama yang mampu menanamkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan yang majemuk dan plural.

2. Pandangan Agama

Karakteristik pemikiran multikulturalisme Gus Dur sangatlah bersifat teologis antropologis yang mengutamakan kontekstual dalam masyarakat. Beliau berjuang menanamkan wawasan keilmuan teologi Islam yang berlandaskan pada nash agama dengan menerangkan secara antropologis keadaan realistis umat Islam tanpa membenturkan antara suatu golongan teologi dengan golongan lainnya. Islam sebagai aqidah umat Islam tidak cukup hanya menjadi ungkapan keimanan sebagai muslim saja, namun aqidah Islam harus menjadi pemacu untuk menjamin

[6] KH. Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, I (Jakarta: Wahid Institute, 2009),h. 98, https://id.b-ok.cc/book/1223087/507add.

kehidupan umat manusia secara keseluruhan. Ajaran teologi Islam harus mampu mengembangkan watak yang dinamis bagi dirinya dalam menjawab kenyataan yang faktual. Ajaran teologi Islam dituntut untuk menggali potensi diri dalam sebuah proses yang bersifat fleksibel dan tidadk hanya berjalan pada tataran yang abstrak atau spekulatif yang menurut teori telah tersipta di masa lalu. Pengembangan diri memerlukan wawan yang luas dari kalangan pemikir Islam sendiri. Dengan kata lain pemikir teologi Islam harus memiliki pendekatan multi-dimensional.[7]

Wawasan teologi keislaman Gus Dur ini kemudian juga mempengaruhi wawasan keagaman Gus Dur dalam memaknai hukum sebagai bentuk *antroposentris-pluralis*, sehingga Gus Dur dalam interpretasi ajaran islam selalu mengutamakan aspek keadaan manusia dalam masyarakat. Dalam membentuk *maqasid al-syari'ah* yang digagas Gus Dur bukannya untuk mencari maksud tuhan yang abstrak atau spekulatif, namun mencari kehendak dan maksud tujuan yang baik dari manusia yang hakiki dan fitriyah. Sebab, dengan memilihara dan menjaga kehendak hakikat dan fitrah manusia, hal itu sama dengan memenuhi kehendak Allah yang hendak memberikan kemakmuran hidup bagi seluruh umat manusia tanpa melihat latar belakang.

Orientasi berfikir inilah yang diimplemtasikan dalam merumuskan pemahaman keagamaan dimana *id* tidak hanya mementingkan terlaksananya sub bunyi literal *nash* hukum agama, namun juga memperhatikan substansi dari kepentingan nash hukum agama yang mempunyai tujuan mulia untuk

[7] Barton, *Abdurrahman Wahid, Muslim Democrat, Indonesian President: A View from the Inside*, h.126-127.

memberikan dan mendorong terciptanya kemaslahatan hidup umat manusia. Orientasi pemenuhan kepentingan manusia itu kemudian dipertegas dalam Q.S. an-Nisa: 135 yang berfokus pada pentingnya memelihara kepentingan manusia, berikut:

﴿ ۞ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاۤءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلٰٓى اَنْفُسِكُمْ اَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْاَقْرَبِيْنَ ۚ ... ﴾

> "Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu…." (Q.S. an-Nisa': 135)[8]

Ayat ini ditafsirkan oleh beliau dengan pemahaman bahwa orang-orang yang beriman hendaknya menjadi penegak keadilan dan menjadi saksi Tuhan walaupun mengenani dirinya sendiri, orang tua dan kerabat. Gus Dur kemudian mepertegas bahwa untuk menjaga dan memelihara kepentingan manusia, maka kita juga perlu menjaga persamaan hak dan status diantara sesama manusia.[9] Gus Dur mengutip ayat:

﴿ وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ٤٢ ﴾

> "Dan janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya." (Q.S. al-Baqarah: 42)[10]

Dalam pandangan ajaran Islam, kesamaan kedudukan manusia dilandaskan pada penerimaannya akan keyakinan adanya Allah SWT. yang dalam

---

[8] "Qur'an Kemenag," accessed February 18, 2021, https://quran.kemenag.go.id/.
[9] Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita,* h.90.
[10] "Qur'an Kemenag."

al-Qur'an disebut dalam taqwa. Ini dapat dilihat dari ayat lainnya yang menjelaskan asas dan dasar penciptaan manusia.[11]

﴿ يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَآىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ١٣ ﴾

> "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti." (Q.S. al-Hujurat: 13)[12]

Ayat ini menggambarkan bahwa status dan tingkatan manusia yang setara dan ketaqwaan itulah yang menjadi tolak ukur yang bukan monopoli kaum muslim saja.[13] Agama islam memberikan perlidungan dan pengakuan yang sama terhadap umat manusia dengan tanpa adanya deskriminasi.

Jadi, menurut Gus Dur bahwa fokus utama pemikiran beliau berdasar pada terbentuknya kehidupan yang damai sesuai dengan tujuan Islam yang memberi rahmat kepada semua alam dengan menghormati HAM secara penuh, memberi ruang gerak demokrasi, serta mengembangkan sikap pluralis yang menjadi sub dari multikulturalisme, yang keseluruahannya itu merupakan ajaran Islam yang terkandung pada dasar universal Islam pada *Maqashid al-Syari'ah*.

3. Pandangan Politik

Pandangan politik menurut Gus Dur berorientasi pada demokrasi yang mana menurut beliau Islam dikatakan sebagai agama demokrasi. Beliau

---

[11] Anwar, *Melawan Gus Dur*.

[12] "Qur'an Kemenag."

[13] M. Ag Masyhud, "PLURALISME : STUDI ATAS PEMIKIRAN, SIKAP DAN TINDAKAN GUSDUR DALAM BUKU ISLAMKU, ISLAM ANDA, ISLAM KITA," Monograph (IAIN Purwokerto, 2015), http://repository.iainpurwokerto.ac.id/274/.

menyatakan bahwa pertama, Islam adalah agama hukum, dengan perngertian agama Islam berlaku bagi semua orang tanpa memandang kelas. Kedua, Islam mempunyai asas permusyawaratan (*amruhum syuraa bainahum*), yang dimaksud adanya tradisi bersama membahas dan mengajukan pemikiran secara terbuka dan pada akhirnya diakhiri dengan mufakat. Ketiga, Islam selalu berpandangan memperbaiki kehidupan.[14]

Gus Dur menegaskan mengenai demokrasi dan hak asasi manusia tidak lepas dari posisi manusia itu sendiri. Dalam pernyataannya, Gus dur menjelaskan karena tingginya kedudukan manusia dalam kehidupan semesta, maka manusia sebagai individu harus memperoleh perlakuan yang seimbang dengan kedudukannya itu. Individu memiliki hak-hak dasar yang tidak dapat dilanggar, tanpa merendahkan arti dirinya sebagai manusia. Hak-hak dasar itu, yang dalam konteks lain dimaknai Hak-hak Asasi Manusia (HAM), menyangkut perlindungan hukum, keadilan perlakuan, ketersedian kebutuhan pokok, peningkatan kecerdasan, pemberian kesempatan yang sama dan kebebasan untuk menyatakan pendapat, keyakinan dan keimanan, disamping kebebasan untuk berserikat dan berusaha.[15]

Demokrasi menyamakan derajat dan kedudukan semua warga negara di muka undang-undang, dengan tidak memandang asal usul suku, agama, jenis kelamin dan bahasa ibu. Sedangkan masing masing agama memiliki kekhususannya sendiri, yang secara mendasar harus ditundudkan kepada kepentingan bersama seluruh warga negara, apalagi diinginkan agama tersebut

---

[14] Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, h.85.
[15] Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita,* h.40.

dapat menjunjung tinggi demokrasi. Jelaslah dengan demikian, bahwa fungsi transformatif yang dibawakan oleh agama bagi demokratis kehidupan masyarakat, harus berawal dari transformatif intern masing masing agama. Karena itu, agama dapat memberikan sumbangan bagi proses demokratisasi, yang mana ia sendir berkarakter membebaskan.[16]

Menurutnya, demokrasi hanya bisa dibangun di atas landasan pendidikan yang kuat, dengan ditopang oleh kesejahteraan ekonomi yang memadai. Gus Dur menggunakan pendekatan *cultural politics* dalam membongkar jalur demokrasi. Menyangkut hubungan demokrasi dan Islam, Gus Dur berpendapat bahwa Islam dan pola penerapannya dalam konteks negara dan bangsa, sangat memperhatikan konteks politik dan sosiologis suatu bangsa dan masyarakat. Dengan demikian ia lebih menekankan susbtansi ajaran Islam daripada tanda-tanda formalnya.

Dari uraiain diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan agama, budaya, etnis harus dipahami dari sikap yang bijak dan arif dari semua pihak tanpa mengutamakan atau mengunggulkan satu kelompok dan merendahkan kelompok lain. Tiap kelompok memiliki kedudukan atau derajat yang sama dalam hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam membangun suatu Negara. Dengan rasa solidaritas, keterbukaan, toleransi dan dialog kita mambangun negara yang berbudaya dan berada, aman dan damai dalam naungan demokrasi.

B. Paradigma Pemikiran Pendidikan Multikultural menurut Buya Hamka

[16] Wahid, h.285.

Paradigma pendidikan multkulturalisme menurut Buya Hamka tertuang dalam kitab tafsir al-Azhar yang merupakan salah satu karya terbaik Buya Hamka. Dalam kitab tersebut Buya Hamka menerangkan bahwa pendidikan multikultural terbagi menjadi beberapa pandangan yang menjadikan tolak ukur dalam pendidikan multikultural.

1. Pandangan Sosial/Budaya

Dalam masyarakat yang memiliki berbagai latar belakang sosial dan budaya, menjadikan masyarakat yang heterogen dan memiliki bebagai macam perbedaan yang mendasar. Sosial dan budaya yang bersentuhan langsung dengan ideologi kelompok masyarakat tertentu menjadikan sosial dan budaya sebagai hal yang sangat sensitif menimbulkan konflik antar umat.

Konflik tersebut berawal dari isu isu suku, etnis, ras dan agama, dari komunikasi yang kurang tempat antar kelompok satu dengan yang lainnya dapat menimbulkan perselisihan antar kelompok. Menurut pandangan buya hamka dalam Tafsir al-Azhar bahwa tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lainnya sehingga tidak perlu membangkit-bangkitkan perbedaan akan tetapi menginsapi adanya persamaan keturunan, karena pada hakekatnya yang membedakan manusia disisi Allah swt hanyalah ketaqwaannya.[17]

Dengan demikian maka jelaslah bahwa manusia pada dasarnya sama, perbedaan warna dan sifatnya itu merupakan wujud kekuasaan Allah swt untuk menjadikan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya. Yang kemudian

[17] Hamka, *Pribadi Hebat* (Jakarta: Gema Insani, 2020), h.97-98.

diimplementasikan dalam persaudaraan antar kelompok masyarakat untuk menjadikan bangsa yang kuat dan kokoh.

Dalam Tafsir al-Azhar menerangkan bahwa keutamaan daripada persaudaraan adalah ikatan iman kepada Allah swt, karena apabila orang sudah tertanam iman dalam hatinya, maka mereka tidak akan bermusuhan.[18] Hal ini juga ditegaskan kembali oleh Hamka dalam buku karya nya Lembah Hidup yang mana diantara orang orang mu'min pastilah bersaudara, tidak ada kepentingan diri sendiri yang mereka pertahankan, pada keduanya ada kebenaran, namun kebeneran itu telah terpotong menjadi dua bagian, maka hendaklah golongan ketiga meredam dan mengingatkan untuk bertakwa kepada Allah swt.[19]

Jadi, pandangan Buya Hamka dalam sosial budaya adalah perbedaan antar golongan merupakan wujud kekuasaan Allah swt serta membangun persaudaraan yang harus dijadikan suatu kekuatan dalam membangun bangsa yang kuat dan kokoh.

2. Pandangan Agama

Ada beberapa ayat yang dapat dicermati, yakni, Q.S. al-Ikhlas: 1, Q.S. al-Baqarah: 255, 62, Q.S. al-Maidah: 69, Q.S. asy-Syura: 13, 15. Hamka menerangkan dalam Tafsir al-Azhar, bahwa kewajiban untuk bertauhid berlaku bagi siapa saja, baik *Yahudi, Nasrani, Islam, Shabi'in*, bahkan agama yang lainnya. Dari sinilah imbalan yang adil dari Tuhan kepada umat manusia, tidak pandang dalam agama yang mana mereka hidup, atau status apa yang melekat pada diri mereka, namun setiap individu akan mendapat ganjaran yang sesuai

[18] Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, h.22.

[19] Hamka, *Tafsir al-Azhar: Jilid I - X* (Singapure: PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 1967).

dihadapan Tuhan, sepadan dengan iman dan amal shalih yang dikerjakan. Dan tidak terdapat ketakutan atas mereka dan tidaklah mereka bersusah hati. Dengan kelembutan hati beliau menolak bahwasannya ayat tersebut dihapuskan (*mansukh*) oleh Q.S. Ali Imran: 85 sebagimana arti dari ayat tersebut tercantum.[20]

Dengan jelas beliau menerangkan ayat ini tidak menghapus ayat 62 itu, dikarenakan "ayat ini bukanlah menghapuskan (*nasikh*) ayat yang sedang kita kaji ini, melainkan memperkuatnya. Sebab hakikat Islam ialah iman kepada Allah dan hari akhir. Jika dikatakan bahwa ayat ini di-naskh oleh ayat 85 surah Ali Imran itu, yang akan timbul adalah fanatik mengakui diri Islam, walaupun tidak pernah mengamalkannya. Dan menjamin surga hanya untuk mereka saja.[21] Tetapi jika dipahami kembali bahwa di antara kedua ayat ini ialah saling melengkapai satu sama lain, maka pintu dakwah senantiasa terbuka, dan Islam tetap menjadi agama yang fitrah, tetap dalam kemurniannya, sesuai dengan jiwa asli manusia."[22]

Arah penjelasan ini senada dengan penafsiran Hamka ketika menafsirkan QS al-Maidah: 48 dan QS asy-Syura: 13 bahwa hakikat agama dalam dunia hanya satu, yaitu mengakui Allah itu satu, setelah diakui, lalu beribadah kepada-Nya, berbakti, serta taat. Akan tetapi harus diakui itu merupakan bagian terberat, karena ini ialah menanam suatu cita-cita yang luhur, menanamkan ideologi kesatuan tujuan yaitu Allah, menanam kepercayaan dan pegangan yang amat jauh, yang mampu bertahan seiring berkembangnya zaman tidak perdasar kesukuan yang harus dikesampingkan. Yang ada hanya persatuan dalam agama, menanamkan soal satu keyakinan. Yang mana semua nabi adalah nabinya, tidak

[20] Hamka, chap. I, Juz I, h.211.
[21] Hamka, chap. I, Juz I, h.217.
[22] Hamka, chap. I, Juz I, h.217.

membeda-bedakan kitab yang membedakan hanya cara atau aturan yang dilakukan. Karena itu mereka dihargai dan dihormati disebut *ahlul kitab*.[23]

Hamka menambahkan bahwa seorang filosof berkata, terimalah, walau dalam agama apapun engkau dilahirkan. Semua sama, dalam semua agama. Namun hanya satu yang harus diperhatikan, yakni engkau lahir dalam lingkungan satu agama dan satu kepercayaan yang dipertahankan oleh pendahulumu. Ingatlah bahwa dalam akidahmu ada keharusan kepada Allah yang harus disempurnakan.

Jadi, dalam Pendidikan Multikulturalisme dari sudut pandang agama Hamka menjelaskan bahwa semua agama sama yakni mengagungkan ke-Esaan Tuhan dan yang membedakan adalah aturan yang dipakai dan lingkungan dimana engkau dilahirkan. Tidak hanya itu menurutnya agama menjadi satu ideologi yang mampu menyatukan keberagaman yang ada dalam sebuah bingkai toleransi beragama.

3. Pandangan Politik

Hamka berpendapat bahwa kedaulatan rakyat adalah kepercayaan, keyakinan dan keteguhan dari orang yang berjuang dengan sila pertama saja. Maka dari itu, siapa yang mengaku percaya kepada tuhan, dengan sendirinya pasti percaya akan kedaultan rakyat, kedaultan umat manusia.[24] Dengan itu, manusia diberi kebebasan memilih bentuk pemerintahan menurut konsep yang mereka inginkan sesuai dengan kemajuan zaman dan tempat. Dengan dasar yang ajeg, yaitu musyawarah atau yang dikenal dengan demokrasi. Yang mana rakyat wajib bermusyawarat untuk memilih bentuk atau konsep pemerintahan dan kepala

[23] Hamka, *chap. X Juz XXXVI*, h.20.

[24] Nizar, *Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam*, h.155.

pemerintahan, begitupun sebaliknya kepala pemerintahan pun wajib bermusyawarat kepada pemberi kekuasaan yakni rakyat.[25]

Hal ini terdapat dalam tafsir al-Azhar tentang konsep demokrasi dan *syura* (musyawarah), dalam pandangan hamka kedua nya memiliki pemahaman yang kompetimble. Hamka menjelaskan dalam tafsirnya Q.S. Ali Imran: 159, bahwa ayat tersebut merupakan tuntunan Allah yang diberikan kepada nabi Muhammad mengenai aturan memimpin bangsa. Ayat ini merupakan pujian Allah terhadap sifat lemah lembut yang dimiliki nabi Muhammad, sifat yang ditanamkan atas kehendak Allah kepada nabi-Nya. Bagi memimpin dengan bersikap keras hati dan kasar menurutnya tidak akan bisa memimpin.[26] Dalam lanjutan tafsir hamka juga menerangkan bahwa syura adalah hal terpenting dalam masyarakat. Jelasnya dalam tafsir tersebut segala bentuk persoalan yang ada dalam masyarakat ketika nabi Muhammad ada di bagi menjadi dua bagian, yakni: persoalan dunia dana persoalan agama. Hal ini dilakukan berulang kali sebagai sebuah kebijakan dan menyelesaikan persoalan dalam masyarakat yang sangat effektif. Seperti hal nya dalam proses musyawarah dengan peristiwa perang Badar dan perang uhud yang dijalani nabi dengan para sahabatnya.[27]

Demikian musyawarah atau syura diartikan sebagai sebuah keikutsertaan yang berbentuk konseling atau konsultasi dalam diskusi yang menuju pada pemberian keputusan.[28] Oleh sebab itu, musyawarah menurut

---

[25] Nizar, h.156.

[26] Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 4: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi* (Gema Insani, 2020), h.162-164.

[27] Hamka, h.166-167.

[28] Bali and Chairunniza', "INTERAKSI EDUKATIF PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA MENGHADAPI ERA SOCIETY."

Hamka merupakan pondasi yang penting dalam membangun bangsa dan negara. Musyawarah merupakan dasar dari politik pemerintahan dan pimpinan negara dalam segala bentuk keadaan. Pelaksanaan musyawarah dalam islam mempunyai keselarasan atau kompetible dengan demokrasi yang ada di Yunani, dalam artian setiap daerah memiliki cara demokrasi tersendiri, yang mana setiap individu memiliki hak untuk mengeluarkan pendapat. Namun demikian, menurutnya dengan seiring berkembangnya zaman maka demokrasi mengalami perubahan.[29] Penjelasan demokrasi sebagaimana penjelasan Hamka diatas selaras dengan uraian Ahmad Shawqi al-Fanjari, yang menjelaskan bahwa prinsip kebebasan atau demokrasi di eropa memiliki kesamaan dengan yang diterangkan dalam agama Islam, sebagai bentuk dari implementasi keadilan (*adl*), kebenaran (*haq*), musyawarah (*syura*), dan kesetaraan (*musawat*), aturan kebebasan atau demokrasi terdiri dari menanamkan keadilan dan hak warga negara serta bangsa.[30]

Hamka menegaskan kembali dalam lanjutan tafsirnya bahwa pemilihan kepala pemerintahan berdasarkan pemilihan umum, ataupun pembentukan majelis permusyawaratan rakyat, atau pembentukan dengan istilah istilah lainnya, keseluruhan itu bukanlah menjadi persoalan, karena dalam al-Quran dan Hadist tidak menerangkan secara spesifik terhadap permasalahan pemerintahan tersebut. Akan tetapi, yang menjadi bagian terpenting dari kesemua itu adalah konsep musyawarah, sebuah konsep yang menjadi landasan dalam masyarakat Islam, suatu konsep yang terkandung dalam Q.S. as-Shura ayat 38 menjelaskan menjadi

[29] Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 4*, h.168.

[30] John O. Voll, ,Islam and Democracy: Is Modernization a Barrier?, Religion Compass (2007) : 173. dalam Akmal Rizki Gunawan Hsb, "PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME BERBASIS ALQURAN," 2018, h.59.

kewajiban atau keharusan dalam menerapkan di kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Oleh sebab itu, apabila dalam sebuah konsep pemerintahan hanya berlandaskan keinginan penguasa pemerintahan diktator, maka sangatlah jauh berbeda dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam agama Islam.[31]

Hamka menegaskan kembali bahwa mengerjakan apa saja yang diperintahkan Allah dan menjauhi setiap larangan-Nya tidaklah cukup hanya dilandasi dengan kepercayaan secara lisan, namun harus diimplementasikan dalam bentuk amal dan tindakan. Perwujudan dari pengamalan akan keimanan tidak hanya berkaitan antara seorang manusia dengan tuhannya, namun berhubungan dengan orang lain (*habl min al-Nas*). Dari hubungan tersebut maka lahirlah apa yang disebut dengan persoalan bersama, maka diperlukan adanya musyawarah.[32] Menurut Hamka, musyawarah atau mufakat untuk memilih mana yang baik dan meninggalkan yang buruk merupakan pokok dalam mendirikan pemerintahan, walaupun pada intinya bentuk negara tidaklah sama karena melihat pada karakteristik bangsa, tempat, zaman dan ruang waktu. Kemajuan sistem pemerintahan dalam Islam bukan dilalui dengan jalan paksaan, bukan pula memastikan satu bentuk pemerintahan yang benar, namun semua kembali kepadad masing-masing negara untuk memilih bentuk pemerintahannya.

Oleh karena itu wajib bagi mereka untuk mengajak rakyat, atau wakil rakyat untuk bermusyawarah. Dapat diambil kesimpulan bahwasannya selama penerpan sistem demokrasi selalu dilandasi dengan musyawarah dan mengarah kepada keadilan, maka sistem tersebut baik untuk diterapkan dalam kenegeraan.

---

[31] Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 4*, h.170.
[32] Hamka, *Tafsir al-Azhar: Jilid I - X*, chap. X, Juz XXV-XXVI, h.36–37.

Sebab demokrasi itu akan tegak sejalan dengan waktu apabila kita pandai dalam menempatkan sesuatu pada porsi nya.

BAB IV
PERBANDINGAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL KH. ABDURRAHMAN WAHID DAN BUYA HAMKA

A. KH. Abdurrahman Wahid

Indonesia yang merupakan negara maritim dan terdiri dari masyarakat yang beragam dan majemuk. Terdapat keberagaman budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama merupakan cita-cita yang luhur akan suatu perdamaian untuk hidup berdampingan dalam cover perbedaan. Semakin berkembangnya dan makin besarnya perbedaan di Indonesia, yang mulai tersekat-sekat mulai dari agama, budaya dan gender.[1]

Melihat dari kenyataan yang ada di Indonesia yang merupakan mayoritas berpenduduk Muslim, dan memiliki potensi yang besar tentang keragaman, seharusnyalah terdapat sebuah sistem yang berbasis multikultural supaya mampu mengkoordinir potensi yang ada sebagai sebuah kekayaan bangsa. Maka dari itu pendidikan multikultural menjadi sangatlah penting sebagai gagasan solutif guna meminimalisir berbagai tindak kejahatan yang mengatasnamakan SARA. Dengan begitu kesatuan umat mampu terwujud dalam suasana perbedaan, dana tidak semua umat yang satu dengan lainnya dengan mudah percaya sebagai landasan pembenaran terhadapa tindakan yang radikal. Pendidikan Islam pun akan menciptakan rasa toleransi dan pemberian reward yang tinggi terhadap sesama manusia.[2]

---

[1] Faisol, *Gusdur Dan Pendidikan Islam : Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Di Era Global*, h.92.

[2] Faisol, h.92.

Pola pendekatan yang digunakan Abdurrahman Wahid dalam menampilkan citra Islam ke dalam kehidupan masyarakat adalah pendekatan sosio-kultural. Pola pendekatan ini mengedepankan sikap pengembangan sudut pandang dan perangkat kultural yang didukung oleh upaya membangun sistem kemasyarakatan yang sesuai dengan wawasan budaya yang ingin dicapai. Serta mengutamakan aktivitas budaya dalam lingkup pengemabngan lembaga-lembaga yang dapat mendongkrak perubahan sistem evolutif dan gradual. Hal ini dapat mempermudah masuknya agenda Islam ke dalam agenda nasional bangsa secara inklusifistik.[3]

Mengambil dari pengalaman hidup Gus Dur, rasanya pendidikan agama dan pendidikan multikultural bisa berjalan berdampingan tidak terdapat pertentangan antara satu dengan lainnya. Pengalaman Gus Dur yang berlatar belakang dari pendidikan agama yang kental. Perkembangan intelektual yang dibentuk oleh pendidikan Islam klasik dan pendidikan barat modern. Yang kemudian menjadi faktor bagi dirinya dalam mengembangkan ide-ide dan telah melahirkan pandangan multikultural yang kuat.[4]

Dalam bermasyarakat, umat Islam perlu saling berdialog dan kerjasama dengan umat agama lain. Dengan begitu akan membuat umat Islam terus belajar dan sanggup berdampingan dengan umat lain. Situasi ini memposisikan Islam bukan sebagai alternatif, tetapi sebagai bagian dari masyarakat dan bangsa.[5] Baginya semua manusia sama, tidak peduli latar belakangnya, gender, etnis dan

---

[3] Faisol, h.93.
[4] Barton, *Gus Dur*, h.138.
[5] Suhanda, *Gus Dur, santri par excellence*, h.201.

kebangsaannya. Yang beliau lihat ialah jika mereka semua sama dengan yang lainnya.[6]

Memahami ajaran agama, menurut Gus dur, juga tidak lepas dari sisi kemanusiannya. Untuk menjadi pengikut agama yang baik, tidak hanya menyakini kebenaran agamanya, juga harus menghargai kemanusiaan, seperti menghargai berbagai aspek lainnya, yakni suku, ras, gender dan etnis. Namun jika agama diabaikan, maka akan terjadi hilangnya nilai-nilai keagamaan yang benar didalamnya.[7] Tidak boleh mengucilkan karena perbedaan tauhid, menurut Gus Dur, jika seluruh agama bersikap pluralis, maka semua agama memiliki hak hidup di negeri ini. Hal ini sangat lah jelas dari uraian di atas, jika kita ingin memiliki negera yang kokoh dan besar, maka perbedaan harus dianggap sebagai kekuatan dan kekayaan yang dimiliki bangsa ini.[8]

Dengan menilik keberagaman tersebut, Gus Dur berusaha menyadarkan dunia pendidikan jika tidak ada satu kebijakan yang dapat mendesak penyamaan, dengan demikian pendidikan tidak dapat memaksakan pada satu pola saja apalagi yang bersifat satu dan berbentuk penafsiran resmi dari pelaku pendidikan.[9] Yang kemudian harus dihindari sebab penyetaraan justru akan membawa pada perilaku sektarian dan ekslusif. Lain daripada itu pendidikan yang serupa sangat tidak tepat dengan ghiroh demokrasi, keterbukaan, dan penyetaraan. Dikarenakan para

---

[6] Rustam Ibrahim, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam," *ADDIN* 7, no. 1 (November 14, 2015), https://doi.org/10.21043/addin.v7i1.573.

[7] Suhanda, *Gus Dur, santri par excellence*, h.201.

[8] Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, h.156.

[9] Muhaimin Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.144, http://repository.uin-malang.ac.id/1708/.

intelektualis dan pendidik dalam konsep Gus Dur, dipaksa untuk menggunakan bentuk pendekatan yang bervariasi dengan meminimum dan menghindari bentuk paksaan terhadap peserta didik dalam pola penyeragaman berfikir, gagasan dan opini.[10]

Model pembelajaran yang beragama dalam dunia pendidikan Islam, baik yang berwujud pendidikan sekolah, maupun pendidikan non-formal yakni pengajian, kelompok tani dan sebagainya. Tak dapat dihindari lagi, keberagaman jenis dan rupa pendidikan Islam terrealisasi sebagaimana dapat kita lihat di Indonesia belakangan ini. Ketidaksanggupan memaknai realita ini, yakni hanya memandang lembaga formal sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, dan mengesampingkan pendidikan non-formal dari pendidikan Islam itu sendiri.

Jadi dalam pandangan KH. Abdurrahman Wahid bahwa keberagaman budaya yang berkonotasi positif dapat direalisasikan dengan beberapa aspek. Yang terwujud dalam bidang sosio-kultur, agama dan politik. Dalam aspek politik diwujudkan dalam masuknya multikultural dalam dunia pendidikan yang terkandung dalam pendidikan karakter dan kewarganegaraan, aspek sosio-kultural dengan menampilkan konsep Pribumisasi Islam bahwa keberagaman akan memperkuat dan memperkokoh suatu negara dan bangsa. Sedangkan dalam agama beliau berpendapat bahwa agama menuntut manusia agar menghargai adanya keberagaman yang akan memperindah yang diwujudkan diskusi lintas agama serta mengutamakan pluralisme dalam konsep pluralisme dan humanisme.

---

[10] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Logos Wacana Ilmu, 1999), h.145.

B. Buya Hamka

Berdasarkan hasil penelitian kepustakaan yang telah dilakukan oleh peneliti, mengemukakan 3 sudut pandang Buya Hamka terhadap pendidikan multikultural termaktub dalam tafsir Al-Azhar yakni pandangan sosial/budaya, pandangan agama dan pandangan politik.

Dalam tafsir tersebut Hamka berpendapat musyawarah yang menjadi term dalam QS. Al-Baqarah : 233 yang di mana terdapat akar dari tasyawur, QS. Al-Imran: 159 dalam ini juga terdapat term syawir, dan QS. Al-syura : 38 yang di mana makna didalamnya term syura.[11]

Dalam tafsirpnya buya hamka mengemukakakn bahwa syura sebagai sendi masyarakat Islam. Ini tercantum dalam ayat sebagai berikut:

﴿ فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِ ۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ ١٥٩ ﴾

> *"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal."* (Q.S al-Imran: 159)[12]

Hamka menerangkan bagian ini mengelompokan menjadi dua yakni agama dan dunia. Urusan agama terkandung ibadah, syariat dan hukum dasar

[11] Mohammad Damami, *Tasawuf Positif: Dalam Pemikiran HAMKA*, Cet. 1 (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), h.496.

[12] "Qur'an Kemenag," h.90.

yang bersumber dari wahyu, persoalan tersebut Nabi Muhammad SAW. Sebagai khalifahnya dan harus tunduk kepadanya. Namun urusan dunia maka hendaklah dirembuk atau dimusyawarahkan berdasarkan asas kemaslahatan, mana yang terbaik untuk umum dan mafsadatnya.[13]

Dalam musyawarah juga harus memandang persamaan dalam pengambilan keputusan dan tidak diskriminasi, karena Islam adalah agama yang damai. Hal ini terkandung didalam AL-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menjelsakan nilai-nilai persamaan diantaranya dalam QS al-Hujurat: 13

﴿ يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ١٣ ﴾

"*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.*" (QS al-Hujurat: 13)[14]

Hamka dalam tafsir ayat tersebut mempunyai dua versi yakni:

a. Semua manusia pada awalnya bermula dari laki-laki dan perempuan yakni adam dan hawa.
b. Semua manusia sejak zaman dulu sampai sekarang terjadi daripada ibu dan ayah.[15]

Kemudian Hamka menerangkan asal muasal bangsa-bangsa yakni pada awalnya berasal dari setetes sperma yang belum terlihat perbedaan warna dan

[13] Hamka, *Tafsir al-Azhar: Jilid I - X*, h.166.
[14] "Qur'an Kemenag," h.745.
[15] Hamka, *Tafsir al-Azhar: Jilid I - X*.

sifatnya yang kemudian bertumbuh menjadi berwarna menurut lingkungan ia dilahirkan sehingga muncullah banyak macam rupa dan watak manusia.[16]

Realita dari konsep Hamka tersebut yakni mengarahkan manusia untuk bersatu karena pada hakekatnya berasal dari keturunan yang sama sehingga tidak ada perbedaan antar satu dengan yang lain dan tidak butuh menimbulkan perbedaan melainkan mengtoleransi tentang persamaan. Dengan demikian dari persamaan akan menimbulkan suatu ukhuwah yang baik. Dalam hal ini Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan.[17]

Hamka dalam tafsirnya mengemukakan masalah persaudaraan sesama umat muslim dalam Q.S al-Hujurat: 10 yakni:

﴿ اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ ۩ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat." (QS al-Hujurat: 10)

Hamka menjelaskan bahwa pokok daripada persaudaraan dalam ayat diatas adalah ikatan iman kepada Allah, karena jika orang sudah semua tertanam iman dalam hatinya, maka tidak akan bermusuhan.[18] Jika terjadi pertikaian hanya disebabkan adanya faktor kesalah pahaman atau salah menerima informasi, sehingga Allah menegaskan bahwa melarang mengejudge, cepet percaya berita yang diberikan orang lian tanpa diperiksa kembali kebenarannya terlebih dahulu.

[16] Hamka.
[17] Hamka.
[18] Hamka.

Kemudian Hamka menerangkan bahwa di antara orang orang mukmin sudah barang tentu bersaudara, tidak ada kepentingan personal yang dipertahankan, keduanya terdapat hal yang benar, namun kebenaran itu telah terbagi menjadi dua, maka hendaklah golongan ketiga mendamaikan dan mengingatkan untuk bertaqwa kepada Allah.[19]

Dengan demikian kesimpulan dari konsep yang jelaskan Hamka bahwa pendidikan multikultural menjunjung tinggi sikap persamaan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya baik dalam ukhuwah dan dalam bermusyawarah, yang mana berlandaskan asas persaudaraan yang bermuara pada ibu dan ayah.

C. Perbandingan Pemikiran Pendidikan Multikultural menurut KH. Abdurrahman Wahid dan Buya Hamka

Dalam gagasan yang disampaikan oleh Gus Dur yang membawa konsep Islam Nusantara nya kedalam suatu konsep pendidikan multikultural. Yang mana pendidikan multikultural merupakan rekonsilasi dan penuntun umat Islam dalam memahami makna dari wahyu (al Qur'an) dan memaknai konteks sejarah, budaya, politik, dan persuadaraan.

Sedangkan dalam gagasan Hamka yang lebih berfokus pada kajian Al Qur'an memaknia bahwa semua merupakan suatu perubahan dan tuntunan untuk dapat memahami isi dalam al-Quran serta membangun umat yang lebih baik. Hal ini dituangkan dalam tafsir al-Azhar bahwa persaudadraan dilandasi dengan asas persamaan dan keadilan dalam pengambilan keputusan yang bermuara pada mufakat.

[19] Hamka.

Dalam gagasan yang disampaikan oleh Gus Dur tidak hanya dalam konteks sosial/budaya, politik dan agama saja melainkan didalamnya mengandung nilai nilai yang menjadi fokus inti dari pendidikan multikultural itu sendiri. Nilai nilai tersebut diantaranya ialah Humanis, toleransi, menghargai, menerima, mengutamakan silaturahmi, berdialog pada semua individu, kelompok organisasi, menjaga persatuan dan perdamaian, mengembangkan budaya, menjaga kearifan lokal dalam masyarakat.

Menurut Gus Dur dalam menampilkan pandangan pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat adalah pendidikan Islam yang berbasis Multikultural. Hal ini mengunggulkan sikap mengedepankan pandangan dan perangkat kultural yang disokong oleh usaha membangun mekanisme kemasyarakatan yang sesuai dengan khasanah budaya yang ingin diwujudkan. Pendidikan ini mengedepankan kegiatan budaya dalam hal pengembangan lembaga-lembaga yang dapat menyokong perubahan sistem sosial secara evolutif. Dengan demikian dapat mempermudah dalam meciptakan pendidikan Islam berbasis multikultural sebagaimana ciri khas pendidikan itu.

Kemudian, Gus Dur Menjelaskan karakter inklusif yang sejalan dengan pondasi sosio-kultural dan harmonisasinya dengan berbagai macam kekayaan kulturalnya dapat menaikan peradaban Islam yang sangat tinggi seperti hal nya pada abad kejayaan Islam di masa lampau. Dasar dan pemikiran utama beliau mengenai pendidikan islam berfokus pendidikan Islam sebagai etika sosial (social ethics) dalam kehidupan bangsa. Beliau secara tegas menentang formalisme Islam dalam masalah budaya, meski Islam adalah agama mayoritas. Gus Dur juga

konsisten dalam menerapkan pemikiran tersebut dalam tindakannya. Formalisme tersebut menurutnya bukan bersumber dari ajaran Islam, tetapi bersumber dari budaya arabisasi.

Gus Dur berpendapat pendidikan Islam mempunyai banyak macam gaya pembelajaran, baik pendidikan sekolah, pesantren, maupun pendidikan non-formal seperti hal nya pengajian, arisan dan sebagainya. Tak dapat dipungkiri, keanekaragaman jenis dan wajah pendidikan Islam terjadi seperti kita tengok di negara kita akhir ini. Ketidaksanggupan memaknai kenyataan ini, yakni hanya melihat dari sisi lembaga pendidikan islam, dan melupakan sudut non-formal dari pendidikan Islam itu sendiri.

Kenyataan seperti itu tidak dapat dihindari dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di manapun. Berbeda dengan lain yang harus didapat sebagai realitas hidup kaum muslimin dimanapun, adalah tanggapan umat Islam terhadap tantangan modernisasi. Tantangan seperti halnya pengentasan kemiskinan, pelestarian lngkungan hidup dan sebagainya, adalah tanggapan yang sangat bermanfaat bagi pendidikan Islam, yang perlu dikaji secara mendalam.

Beliau mengambil sikap dan gerak yang berbeda dengan mayoritas penggerak Islam karena beliau memiliki landasan yang kuat. Keilmuannya sangat luas karena mampu memahami dengan sangat baik teks-teks keagamaan dan khazanah intelektual Islam, baik kontemporer maupun klasik. Pemahamannya terhadap banyak keilmuan Islam dan juga keilmuan secara umum membuatnya menjadi sosok yang memeiliki pandangan komprehensif terhadap berbagai permasalahan yang ada. Maka dari itulah, beliau melihat kebergaman harus

mempunyai ,perlindungan dan tak ada yang mempunyai hak untuk menindas apalagi menghapus sesuatu karena alasan perbedaan, walaupun yang berbeda secara angka hanya sejumlah kecil saja. Yang kemudian beliau menawarkan beberapa strategi mengenai pendidikan:

1. Startegi sosio-politik, memfokuskan pentingnya formalisasi ajaran ajaran Islam ke dalam instansi-instansi negara melalui upaya formal dan legal. Untuk mewujudkan hal ini pendidikan Islam harus memfokuskan pada aspek etika dalam lembaga, SDM, dan masyarakatnya. Strategi ini menjadi utama sebab pendidikan Islam membutuhkan suatu payung politik ekspilsit Islam yang akan melaksanakan adanya pendidikan Islam tersebut.
2. Strategi kultural, dibentuk untuk mengembangkan pendidikan Islam dengan mengupgrade kualitas pendidikan tersebut agar sesuai dengan zaman. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan menumbuhkan kesadaran pendidikan Islam mengenai kompleksitas lingkungannya.
3. Startegi sosio-kultural, ini berfokus bahwa pendidikan Islam butuh pengembangan nilai-nilai keislaman yang tidak harus dilembagakan.
4. Strategi pedagogis, yang bermuara terhadap keberhasilan penerpan pendidikan Islam multikultural mengarah pada pengajar atau pendidikan yang berkompeten, profesional, berwawasan luas, serta karismatik.

Dapat kita simpulan bahwa apa yang di gagas beliau bersumber pada bagaimana ia memanisfetasikan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an yang kemudian menjadi suatu metode dalam pendidikan Islam.

Hal ini selaras dengan pendapat Buya hamka bahwa pendidikan multikultural dalam penerapannya dikelompok kan menjadi beberapa bagian yang menjadi dasar terbentuk pendidikan Islam berbasis multikultural yakni bersandarkan akidah, potensi SDM, pengembangan akhlak terhadap sesama dan menyerukan kedamaian. Hal ini juga termasuk dalam upaya membangun pendidikan Islam yang dapat menghargai adanya heterogenitas.

1. Pendidikan Multikultural berlandaskan akidah

   Pendidikan multikultural berbasis akidah yang berpegang teguh dan menghargai fungsi logika, serta tindakan sederhana sebagai jalan hidupnya. Kebijaksanaan sebagai suatu metode dakwah yang disampaikan, ilmu pengetahuan sebagai pertimbangan. Hal ini terdapat dalam Q.S al-Anam: 108

﴿وَلَا تَسُبُّوا الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَيَسُبُّوا اللّٰهَ عَدْوًاۢ بِغَيْرِ عِلْمٍۗ كَذٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ اُمَّةٍ عَمَلَهُمْۖ ثُمَّ اِلٰى رَبِّهِمْ مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ١٠٨﴾ (الانعام/6: 108-108)

"Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan."

dan Q.S al-Baqarah: 256

﴿لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِۗ .....﴾ (البقرة/2: 256)

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam)". (Q.S Al-Baqarah/2:256)

Yang mana Allah mengjendaki supaya orang merasakan kedamaian. Agama-Nya dinamai Islam, yakni damai. Kedamaian tidak dapat digapai jika ruh tidak damai. Keharusan hanya menyebabkan jiwa tidak damai sehingga tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama Islam. Ayat ini dengan jelas dan lugas menerangkan bahwa tidak ada paksaan untuk menyakini agama, termasuk Islam. Allah akan memberikan hidayah yang ingin memeluk agama Islam. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu proses pengembangan, yang tidak dibatasi oleh apapun.

2. Pengembangan potensi SDM

Dewasa ini tidak sedikit yang meyakini bahwa orang yang cerdas atau pandai ialah orang yang mempunyai kemampuan IQ yang tinggi, namun pada realitanya tidak semua orang mempunyai kemampuan yang tinggi mempunyai kemampuan adaptasi, komunikasi, sosialisaso, pengendalian emosi dan kemampuan spiritual. Tanda ini memberi pesan, orang yang berwawasan dapat memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan orang yang tidak mepunyai pengetahuan di sisi Allah. Suatu penghargaan Allah tersebut selaras dengan landasan pelaksanaan

pendidikan multikultural untuk mengemabangkan potensi intelektual yang dimiliki manusia.

3. Pengembangan akhlak baik terhadap sesama

Ajaran Alquran tentang cinta kasih sayang dan berbuat kebaikan telah tertutupi oleh berita-berita yang mengesankan bahwa Islam bukan agama damai, tetapi agama yang mengajarkan kekerasan dan menjadi sumber inspirasi terorisme. Jauh dari semua itu, Alquran mengajarkan kepada satu Tuhan dan satu kesatuan umat manusia dengan perbuatan baik dan saling kasih sayang. Alquran menekankan bahwa ketaqwaan bukan dinilai hanya dengan kesalehan ritual semata, melainkan dalam bentuk amal saleh dan kasih sayang. Bahkan, Alquran menjelaskan bahwa parameter suatu keyakinan dan ibadah yang benar adalah dapat mewujudkan hidup yang penuh kebaikan dan kasih sayang. Berikut isyarat ayat Alquran yang mengajarkan tentang pengembangan potensi intelektual manusia antara lain; Q.S. al-Baqarah: 148 sebagai berikut; Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Dengan begitu hal tersebut selaras dengan konsep pendidikan multikultural dalam pengembangan potensi yang ada dalam diri

manusia, yakni mengembangkan perilaku baik terhadap sesama manusia.

4. Menyerukan kedamaian

Perdamaian merupakan salah satu ajaran pokok dalam Islam. Perintah untuk selalu berdamai tidak hanya terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga dicontohkan dalam kehidupan Rasulullah Saw yang sangat dikenal dengan kepribadian dan budi pekertinya. Ada banyak peristiwa bersejarah yang memperlihatkan pribadi Rasulullah sebagai seorang juru damai, bahkan jauh sebelum beliau diangkat menjadi seorang nabi. Diantara isyarat ayat-ayat Alquran yang menyerukan perdamaian dan larangan berbuat kekerasan (perang) adalah Q.S. al-Maidah: 33-34 sebagai berikut; "Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar, kecuali orang-orang yang taubat (di antara mereka) sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka; maka ketahuilah bahwasanya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Dalam ayat di atas, Nabi Muhammad diperintahkan untuk konsisten mengikuti wahyu Alquran serta sabar dalam melaksanakan tuntunan wahyu itu dan tabah menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh

mereka yang meragukannya. Demikianlah konsep damai yang ada dalam Alquran. Semua ajaran, perintah yang ada dalam ajaran Islam sebenarnya berujung pada terciptanya perdamaian dan keadilan di dunia. Kedatangan Islam di tengah bangsa Arab pada masa itu jelas mempunyai misi perdamaian. Bangsa Arab yang saat itu terpecah belah ke dalam suku-suku dan suka berperang menjadi sebuah satu komunitas di bawah konsep keumatan. Sehingga semua manusia disamakan kedudukannya kecuali atas dasar iman. Disinilah kemudian kedatangan Islam membawa pergeseran yang cukup fundamental dalam sistem sosial bangsa Arab, yang awalnya terpusat pada pertalian atas dasar kekeluargaan menjadi pertalian atas dasar keimanan dibawah konsep umat. Menariknya, hal ini juga sesuai dengan dasar pelaksanaan pendidikan multikultural dalam mengembangkan potensi menebar kedamaian terhadap alam berdasarkan Ketuhanan.

Dengan demikian dapat kita simpulkan konsep yang dimiliki oleh Buya Hamka berprinsip pada pilar negara yakni ketauhidan yang mana seorang manusia harus meyakini adanya tuhan, kemanusian bahwa manusia memiliki karakter yang bersosial dalam hal apapun, persatuan untuk membentuk suatu bangsa yang kuat diperlukannya persatuan dari berbagai kalangan, permusyawaratan adanya kedilan dari berbagai elemen untuk memustuskan semua hal secara mufakat, keadilan menjadikan suatu azas yang penting dalam pemimpin negara memutuskan apapun untuk masyarakatnya secara adil. Sedangkan KH. Abdurrahman Wahid berpandangan Humanis, toleransi, menghargai, menerima, mengutamakan

silaturahmi, berdialog pada semua individu, kelompok organisasi, menjaga persatuan dan perdamaian, mengembangkan budaya, menjaga kearifan lokal dalam masyarakat. Hal ini menjadi suatu landasan yang mana dari paradigma kedua tokoh memiliki pandangan yang sama namun berbeda konsep yang disuguhkan.

Adapun perbedaan yang ada dalam kedua konsep tokoh tersebut yakni dapat kita lihat dalam tebel berikut:

Tabel 6

Perbedaan Pendidikan Multikultural

KH. Abdurrahman Wahid	Buya Hamka
Heterogenitas Tinggi	Heterogenitas belum terlalu tinggi
Bermuara pada diri sendiri	Bermuara pada orangtua
Menjaga budaya lokal	Persatuan atas azas ketuhanan

Tidak hanya perbedaan yang tampak juga beberapa persamaan dari pemikiran kedua tokoh yakni:

Tabel 7

Persamaan Pendidikan Multikultural

KH. Abdurrahman Wahid	Buya Hamka
Pluralis	Memandang perbedaan
Humanis	Tidak membedakan
Berorganisasi	Mufakat
Silaturahmi	Menjaga satu sama lain

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian diatas mengenai "Pendidikan Multikultural (Studi Komparatif Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dan Buya Hamka)" maka, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

Mengenai hal ini konsep Abdurrahman Wahid dalam Pendidikan Multikultural berpendapat bahwa kebhinekaan budaya yang bermakna positif dapat diwujudkan dengan beberapa sub bagian, salah satunya ialah pendidikan. Sebagai tokoh yang digelari bapak pluralisme-multikulturalisme, dalam salah satu bukunya menjelaskan bahwa pendidikan Islam itu harus beragam selaras dengan budayanya masing masing. Keberagaman dalam pendidikan bukan berarti menyimpang dari tujuan, melainkan suatu usaha untuk menuju tujuan pendidikan melalui metode dan cara yang beragam. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa perbedaan antar manusia dalam bahasa dan warna kulit harus diterima sebagai kenyataan dan berbuat baik berdasarkan kenyataan yang positif, merupakan suatu tanda keagungan Allah yang tidak dapat dipungkiri dan barang siapa yang mencoba mengingkari huku kemajemukan budaya, maka akan timbul disintegrasi dan digeneralisasi, dalam pandangan Buya Hamka bahwa perbedaan merupakan ujung awal daripada terjadinya konflik dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep penyatuan dan persamaan buaya Hamka dapat diambil kesimpulan larangan berburuk sangka, larangan mengolok olok, larangan menggunjing atau

mengghibah, mengakui persamaan derajat (egaliter), nilai toleransi dan kerukunan.

Yang mana Buya Hamka menjelaskan bahwa pendidikan multikultural menjunjung tinggi sikap persamaan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya baik dalam ukhuwah dan dalam bermusyawarah, yang mana berlandaskan asas persaudaraan yang bermuara pada ibu dan ayah. Dengan demikian Buya Hamka merepresentasikan bahwa pendidikan multikultural berasal dari lingkungan keluarga.

Dari studi komparatif ini menemukan persamaan yang mana dari kedua konsep menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk memberikan pemahaman tentang keberagaman yang tepat dengan nilai-nilai budaya yang berada dimasing-masing lingkungan dengan tujuan menumbuhkan sikap bersama dalam keberagaman itu sendiri tanpa mengesampingkan nilai nilai keberagaman itu sendiri. Sedangkan perbedaan nya pada konsep Gus Dur yang mana pendidikan Multikultural haruslah ditumbuhkan melalui berbagai macam lembaga baik itu formal maupun non formal yang mana dalam konsep tafsir Buya Hamka lebih menekankan pada pendidikan non formal saja dengan tanggung jawab terletak pada orang tua.

B. Saran

Dari pemaparan kesimpulan diatas penulis beranggapan bahwa perlunya gagasan pembaharuan pendidikan multikultural ke arah yang lebih baik dapat diwujudkan terutama bagi sistem pendidikan. Dikarenakan untuk menghargai keberagaman, melestarikan kearifan budaya lokal, juga selaras

dengan perkembangan zaman modern. Dengan demikian saran-saran yang terkait kesimpulan, penulis mengutarakan kepada stakeholder pendidikan antara lain:

1. Bagi Pemerintah

   Agar menekankan dan memberikan pelatihan kepada pendidik untuk menanamkan wawasan multikultural sesuai dengan keberagaman bangsa Indonesia dengan susunan dari berbagai aspek pendidikan baik tingkat sejak dini (Kelompok Belajar) hingga Perguruan Tinggi.

2. Bagi Lembaga dan Instansi Pendidikan

   Agar menerapkan pendidikan dan kurikulum yang inklusif, yang menjunjung tinggi nilai-nilai perbedaan yang mengedepankan toleransi ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang beragam.

3. Bagi Pelaku Pendidikan

   Supaya meningkatkan pengetahuan serta penjelasan yang luas ditengah-tengah kemajemukan berbangsa, menguasai keberagaman yang cocok dengan nilai- nilai Pancasila, dengan perilaku toleran, terbuka, jujur, serta dapat berbuat adil. Serta sanggup mengujarkan materi-materi yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan serta kesamaan hak hidup dalam kehidupan beragama, berbangsa serta bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, Murniati. *Pendidikan Multikultural*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta, 2019.

Ahmad, Munawar. *Ijtihad Politik Gus Dur : Analisis Wacana Kritis*. Edited by Muhammad Ardiansyah. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2010.

Alfian, Muhammad. "Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA." *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (December 31, 2019): 89–98. https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.454.

Al-Maududi, Arsyil A'la. *Rakyat Indonesia menggugat Gus Dur*. Wihdah Press, 2000.

Anwar, Fuad. *Melawan Gus Dur*. Pustaka Tokoh Bangsa, 2004.

Arijulmanan *. "BIOGRAFI INTELEKTUAL PROF. DR. H. MAHMUD YUNUS." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 02 (June 7, 2017). https://doi.org/10.30868/ei.v1i02.26.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu, 1999.

Baidhawy, Zakiyuddin. *Pendidikan agama berwawasan multikultural*. Erlangga, 2005.

Bali, Muhammad Mushfi El Iq, and Chairunniza' Chairunniza'. "INTERAKSI EDUKATIF PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA MENGHADAPI ERA SOCIETY." *MANAGERE : Indonesian Journal of Educational Management* 2, no. 1 (May 20, 2020): 62–76.

Barton, Greg. *Abdurrahman Wahid, Muslim Democrat, Indonesian President: A View from the Inside*. Australia: UNSW Press, 2002. https://id.b-ok.cc/book/1175386/ef5b61.

———. *Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. 17th ed. Jakarta: Equinox Publishing, 2002.

Baso, Ahmad. *NU studies: pergolakan pemikiran antara fundametalisme Islam & fundamentalisme neo-liberal*. Jakarta: Erlangga, 2006.

Damami, Mohammad. *Tasawuf positif: dalam pemikiran HAMKA*. Fajar Pustaka Baru, 2000.

———. *Tasawuf Positif: Dalam Pemikiran HAMKA*. Cet. 1. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.

Dematra, Damien. *Sejuta Hati untuk Gus Dur*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Faisol. *Gusdur Dan Pendidikan Islam : Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Di Era Global*. Cet. ke 1. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011. http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=8215.

Firman, Firman. “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Al Qur’an: Kajian Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Buya HAMKA.” *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 4, no. 2 (December 3, 2016). https://doi.org/10.21093/sy.v4i2.712.

Hamka. *Keadilan Sosial dalam Islam*. Gema Insani, 2020.

———. *Kenang-kenangan Hidup*. Jakarta: Gema Insani, 2020.

———. *Pribadi Hebat*. Jakarta: Gema Insani, 2020.

———. *Tafsir al-Azhar Jilid 4: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*. Gema Insani, 2020.

———. *Tafsir al-Azhar: Jilid I - X*. Singapure: PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 1967.

Hsb, Akmal Rizki Gunawan. “PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME BERBASIS ALQURAN,” 2018, 18.

Ibrahim, Rustam. *ADDIN : PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Surakarta, 2017. http://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/1605.

———. “PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam.” *ADDIN* 7, no. 1 (November 14, 2015). https://doi.org/10.21043/addin.v7i1.573.

———. “PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam.” *ADDIN* 7, no. 1 (November 14, 2015). https://doi.org/10.21043/addin.v7i1.573.

Islami, Dian Ismi, and Reygi Prabowo. “IDEOLOGI DAN AKTIVITAS POLITIK BUYA HAMKA DALAM NOVEL ‘HAMKA: SEBUAH NOVEL BIOGRAFI’ KARANGAN HAIDAR MUSYAFA.” *JURNAL PUSTAKA KOMUNIKASI* 2, no. 1 (July 23, 2019): 80–92. https://doi.org/10.32509/pustakom.v2i1.874.

Ismayani, Ade. *METODOLOGI PENELITIAN*. Syiah Kuala University Press, n.d.

Khabibullah, Muttaqin. “AKAR KONFLIK KERUSUHAN ANTAR ETNIK DI LAMPUNG SELATAN (Studi Kasus Kerusuhan Antara Etnik Lampung Dan Etnik Bali Di Lampung Selatan).” Muttaqin Khabibullah. Accessed February 18, 2021. http://muttaqinhabibullah.blogspot.com/2016/04/akar-konflik-kerusuhan-antar-etnik-di.html.

Khaliq, Abdul. “PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HAMKA.” *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (January 1, 2013). https://doi.org/10.18592/jt ipai.v3i1.1851.

Luthfiyah, Muh Fitrah &. *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.

Mania, Sitti. “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN.” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 13, no. 1 (June 27, 2010): 78–91. https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n1a6.

Masyhud, M. Ag. “PLURALISME : STUDI ATAS PEMIKIRAN, SIKAP DAN TINDAKAN GUSDUR DALAM BUKU ISLAMKU, ISLAM ANDA, ISLAM KITA.” Monograph. IAIN Purwokerto, 2015. http://repository.iainpurwokerto.ac.id/274/.

Media, Kompas Cyber. “Disintegrasi Bangsa: Hak Minoritas Terkait Multikulturalisme Halaman all.” KOMPAS.com. Accessed January 27, 2021. https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/19/180000169/disintegrasi-bangsa--hak-minoritas-terkait-multikulturalisme.

Mohammad, Herry. *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh abad 20*. Jakarta: Gema Insani, 2006.

Muhaimin, Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001. http://repository.uin-malang.ac.id/1708/.

Muzakki, Ahmad. *Gus Dur: Pembaharu Pendidikan Humanis Islam Indonesia Abad 21*. Yogyakarta: Idea Press, 2013.

Nata, Abudin, and Azyurmardi Azra. *Tokoh-tokoh pembaruan pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Network, Ayo Media. “Sejumlah Konflik SARA di Indonesia, Selain Wamena.” AyoCirebon.com. Accessed February 18, 2021. http://www.ayocirebon.com/read/2019/10/04/3476/sejumlah-konflik-sara-di-indonesia-selain-wamena.

Nizar, Samsul. *Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam: seabad Buya Hamka*. Jakarta: Kencana, 2008.

“Qur’an Kemenag.” Accessed February 18, 2021. https://quran.kemenag.go.id/.

Ramayulis, H., and Samsul Nizar. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan Islam Di Dunia Islam Dan Indonesia*. Quantum Teaching, 2005.

Rush, James R. *Hamka’s Great Story: A Master Writer’s Vision of Islam for Modern Indonesia*. Madison: University of Wisconsin Pres, 2016.

Rusydi, Yusran. *Buya Hamka: Pribadi dan Martabat*. Jakarta: Noura Books, 2017.

———. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Noura Books, 2018.

Saibumi.com. “Agama Dan Konflik.” Accessed January 27, 2021. https://www.saibumi.com/artikel-102882-agama-dan-konflik.html.

Santoso, Listiyono. *Teologi politik Gus Dur*. Ar-Ruzz, 2004.

Sari, Arina Afiana. “Pluralisme dalam nilai-nilai pendidikan Agama Islam studi pemikiran K. H. Abdurrahman Wahid dalam buku Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita.” Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017. http://etheses.uin-malang.ac.id/10640/.

Shobahussurur, Shobahussurur. “Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif Hamka.” *TSAQAFAH* 5, no. 1 (May 31, 2009): 79–96. https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v5i1.148.

Siyoto, Sandu, and Muhammad Ali Sodik. *DASAR METODOLOGI PENELITIAN*. Literasi Media Publishing, 2015.

Sri Suneki, Haryono. “PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MENGANTISIPASI PROBLEMATIKA SOSIAL DI INDONESIA.” *CIVIS* 10, no. 1 (January 1, 2021). http://103.98.176.9/index.php/civis/article/view/8191.

Suhanda, Irwan. *Gus Dur, santri par excellence: teladan sang guru bangsa*. Penerbit Buku Kompas, 2010.

Sumiriyah, 212810086. “Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Al-Banna Dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka),” 2016. http://repository.iiq.ac.id//handle/123456789/231.

Surya, Muhammad Taufik Nur. “PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM TAFSIR AL-AZHAR BUYA HAMKA (Telaah al-Qur’an Surah Al Hujurat Ayat 11-13).” Thesis, FAI UMY, 2019. http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/30967.

Tamara, Nasir, Buntaran Sanusi, and Vincent Djauhari. *Hamka, di mata hati umat*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1983.

Tim INCRëS. *Beyond the symbols: jejak antropologis pemikiran dan gerakan Gus Dur*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Tohet, Moch. “PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH. ABDURRAHMAN WAHID DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA.” *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (October 10, 2017): 174–94. https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.747.

tomi. “Melawan Rasialisme lewat Pendidikan Multikultural dan Desegregasi.” *KRJogja* (blog), June 30, 2020. https://www.krjogja.com/angkringan/opini/melawan-rasialisme-lewat-pendidikan-multikultural-dan-desegregasi/.

UMAH, NANDIROTUL. “PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF K. H.ABDURRAHMAN WAHID.” Other, IAIN SALATIGA, 2014. http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/7163/.

Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita,*. Jakarta: Democrasy Project, 2011. https://www.suaraislam.co/wp-content/uploads/2017/06/islamku-islam-anda-islam-kita-dp.pdf.

Wahid, K. H. Abdurrahman. *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 1997.

Wahid, K. H. Addurrahman. *Gus Dur menjawab perubahan zaman: warisan pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.

Wahid, KH. Abdurrahman. *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. I. Jakarta: Wahid Institute, 2009. https://id.b-ok.cc/book/1223087/507add.

Wahid, KH Abdurrahman. *Membaca Sejarah Nusantara*. Lkis Pelangi Aksara, 2010.

Wahid, KH. Abdurrahman. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Cet. I. Yogyakarta: LKiS, 1999.

Yaqin, Ainul. *Pendidikan Multi Kultural*. Lkis Pelangi Aksara, 2021.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Ganjar Agug 14/2, Metro Barat Kota Metro pada tanggal 03 Agustus 1994, penulis adalah anak Kedua dari 3 bersaudara kandung. Penulis adalah putra dari pasangan Bapak Jalil Darmawan dan Ibu Sri Pujiastuti.

Pendidikan yang ditempuh oleh penulis adalah Sekolah Dasar Negeri 6 Metro Barat selesai pada tahun 2006, kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Kota Metro yang diselesaikan pada tahun 2009, kemudian dilanjutkan pada jenjang Menengah Atas di SMA Kartikatama Metro yang selesai tahun 2012, kemudian melanjutkan ke jenjang perkuliahan Strata 1 di IAIN Metro Lampung di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam yang diselesaikan pada tahun 2017. Selama ini penulis aktif di organisasi dan kegiatan sosial kemanusiaan.